

ANALISIS PERSEPSI PEDAGANG PASAR TRADISIONAL TERHADAP

PENDIDIKAN FORMAL ANAK

(Studi Kasus Pedagang Pasar Guyub Rukun Kelurahan Karangbesuki

Kec. Sukun Kota Malang)

SKRIPSI



Oleh :

Iva Khoirun Nisa

NIM.16130086

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Juni, 2020

**ANALISIS PERSEPSI PEDAGANG PASAR TRADISIONAL TERHADAP
PENDIDIKAN FORMAL ANAK**

**(Studi Kasus Pedagang Pasar Guyub Rukun Kelurahan Karangbesuki
Kec. Sukun Kota Malang)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Menempuh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



Oleh :

Iva Khoirun Nisa

NIM.16130086

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Juni, 2020

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERSEPSI PEDAGANG PASAR TRADISIONAL TERHADAP
PENDIDIKAN FORMAL ANAK (Studi Kasus Pedagang Pasar Guyub
Rukun Kelurahan Karangbesuki**

Kec. Sukun Kota Malang)

SKRIPSI

Oleh:

Iva Khoirun Nisa'

NIM. 16130086

Telah Disetujui

Pada Tanggal 19 Mei 2020

Dosen Pembimbing



Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D

NIP. 197406142008011016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA

NIP.197107012006042001



Scanned with
CamScanner

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PERSEPSI PEDAGANG PASAR TRADISIONAL TERHADAP
PENDIDIKAN FORMAL ANAK (Studi Kasus Pedagang Pasar Guyub
Rukun Kelurahan Karangbesuki
Kec. Sukun Kota Malang)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Iva Khoirun Nisa' (16130086)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 29 Juni 2020 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan (S, Pd)

Ketua Sidang
Nurlaeli Fitriah, M.Pd
NIP 197410162009012003

: 

Sekretaris Sidang
Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP 197406142008011016

: 

Pembimbing
Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP 197406142008011016

: 

Penguji Utama
Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak
NIP 196903032000031002

: 

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada orang yang paling berharga dalam hidup saya; kedua orang tua saya yang senantiasa tidak pernah lelah mendoakan dan mendidik saya, kakak dan adik saya yang selalu memotivasi saya, serta para guru dan dosen yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan karya ini.

Karya ini juga dipersembahkan kepada sahabat-sahabat saya yang begitu baik dan mengagumkan yang telah menemani perjuangan saya selama ini



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ اٰنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah ayat 11)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 29 Mei 2020

Hal : Skripsi Iva Khoirun Nisa'

Lamp. : 8 (Delapan) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Iva Khoirun Nisa'

NIM : 16130086

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : *Analisis Persepsi Pedagang Pasar Tradisional tentang Pendidikan Formal Anak (Studi Kasus Pedagang Pasar Guyub Rukun Desa Karangbesuki Kec. Sukun Kota Malang)*

maka selaku Pembimbing, kami Berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



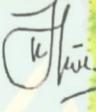
Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D
NIP 197406142008011016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 27 Mei 2020

Yang membuat pernyataan,




Iva Khoirun Nisa*
NIM. 16130086

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Persepsi Pedagang Pasar Tradisional tentang Pendidikan Formal Anak (Studi Kasus Pedagang Pasar Guyub Rukun Desa Karangbesuki Kec. Sukun Kota Malang)”. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dan membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang, yaitu zaman yang di penuhi dengan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan teriring doa “*jazakumullah khairan kasiran*” kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendukung dan memperlancar terselesaikannya skripsi ini, khususnya penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah sabar dan memberikan pelayanan dengan baik.
4. Bapak Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, dan memberikan kontribusi tenaga dan fikrian dalam memberikan bimbingan dan petunjuk serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi banyak ilmu kepada penulis.
6. Kedua orangtua, saudara serta seluruh keluarga tercinta yang selalu ikhlas memberikan do'a restu, kasih sayang, dan bimbingan serta arahan yang senantiasa menyertai penulis.
7. Seluruh teman-teman kelas PIPS C dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan, semangat dan doa kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Seluruh mahasiswa jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2016 yang telah mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
9. Semua pihak yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam membantu dan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis dapat bermanfaat dan semoga dibalas dengan kelimpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini agar bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 27 Mei 2020
Penulis

Iva Khoirun Nisa'
NIM 16130086

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan transliterasi berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ى	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

إى = ay

أو = û

إى = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRAK INGGRIS	xx
ABSTRAK ARAB	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5

C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Landasan Teori.....	15
1. Hakikat Persepsi.....	15
a. Pengertian Persepsi.....	15
b. Proses Terbentuknya Persepsi.....	17
c. Jenis-jenis Persepsi.....	20
d. Syarat Persepsi.....	22
e. Prinsip Persepsi.....	23
f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	24
2. Hakikat Pendidikan.....	26
a. Pengertian Pendidikan.....	26
b. Tujuan Pendidikan.....	27
c. Jalur Pendidikan.....	29
d. Pengertian Pendidikan Formal.....	31
e. Jenjang Pendidikan Formal.....	31
3. Pedagang Pasar Tradisional.....	33
a. Pengertian Masyarakat.....	33

b. Pengerrtian Pedagang Pasar Tradisional.....	33
B. Kerangka Berpikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Kehadiran Peneliti.....	36
C. Lokasi Penelitian.....	37
D. Data dan Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Analisis Data.....	41
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	44
H. Prosedur Penelitian.....	44
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	46
A. Paparan Data.....	46
1. Profil Kelurahan Karangbesuki.....	46
2. Persepsi Pedagang Pasar Tradisional terhadap Pendidikan Formal Anak.....	52
3. Upaya Orang Tua dalam Merealisasikan Pendidikan Formal Anak.....	57
4. Hambatan Orang Tua dalam Merealisasikan Pendidikan Formal Anak dan Solusi untuk Mengatasinya.....	61
B. Temuan Penelitian.....	67
1. Persepsi Pedagang Pasar Tradisional terhadap Pendidikan Formal	

Anak.....	67
2. Upaya Orang Tua dalam Merealisasikan Pendidikan Formal	
Anak.....	68
3. Hambatan Orang Tua dalam Merealisasikan Pendidikan Formal	
Anak dan Solusi untuk Mengatasinya	69
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	71
A. Persepsi Pedagang Pasar Tradisional terhadap Pendidikan Formal	
Anak.....	71
B. Upaya Orang Tua dalam Merealisasikan Pendidikan Formal Anak.....	75
C. Hambatan Orang Tua dalam Merealisasikan Pendidikan Formal	
Anak dan Solusi untuk Mengatasinya.....	78
BAB VI PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
IDENTITAS DIRI	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	10
Tabel 3.1 Pedoman Wawancara.....	39
Tabel 4.1 Pengurus Kelurahan Karangbesuki.....	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	34
Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Huberman.....	42
Gambar 4.1 Peta Kelurahan Karangbesuki.....	50



Daftar Lampiran

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dari Fakultas

Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 3 Dokumen Resmi Desa

Lampiran 4 Bukti Konsultasi

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

Lampiran 6 Pedoman Observasi

Lampiran 7 Dokumentasi

Lampiran 8 Biodata Mahasiswa



ABSTRAK

Khoirunnisa', Iva. 2020. *Analisis Persepsi Pedagang Pasar Tradisional tentang Pendidikan Formal Anak (Studi Kasus Pedagang Pasar Guyub Rukun Desa Karangbesuki Kec. Sukun Kota Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D

Kata Kunci: Persepsi, Pedagang Pasar Tradisional, Pendidikan Formal Anak

Pendidikan formal adalah kebutuhan yang harus terpenuhi terutama bagi anak-anak, karena pendidikan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat baik dalam segi pengetahuan maupun tingkat kesejahteraan sosial. Peranan orang tua sangatlah penting terhadap pendidikan formal anak. Orang tua harus memiliki persepsi yang baik tentang pendidikan formal agar anak bisa mendapatkan pendidikan yang baik. Kelurahan Karangbesuki merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Sukun Kota Malang dengan dominan masyarakat bekerja sebagai pedagang dan karyawan swasta. Pedagang pasar tradisional merupakan pedagang yang menjual barang dagangannya di pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Persepsi yang dimiliki oleh para pedagang tersebut tentang pendidikan formal akan berpengaruh pada pendidikan anak-anak mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) menjelaskan persepsi pedagang pasar tradisional terhadap pendidikan formal anak, (2) menjelaskan upaya orang tua (pedagang pasar tradisional) dalam mewujudkan pendidikan formal anak, (3) menjelaskan hambatan orang tua (pedagang pasar tradisional) dalam mewujudkan pendidikan formal anak dan solusi untuk mengatasinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data yang digunakan ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian ini ialah: (1) pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Kelurahan Karangbesuki memiliki persepsi bahwa pendidikan formal anak adalah penting karena dapat menjadikan seseorang sukses serta mengangkat derajat kehidupan menjadi lebih baik, (2) upaya yang dilakukan dalam mewujudkan pendidikan anak ialah dengan berpartisipasi dalam biaya kebutuhan pendidikan anak dan memberikan nilai-nilai pentingnya pendidikan kepada anak, (3) hambatan yang dialami yakni kurangnya semangat dan motivasi belajar anak serta kurangnya pemahaman anak pada materi pembelajaran serta faktor ekonomi dan kebiasaan anak yang lebih suka bermain *handphone* sehingga lupa waktu belajar.

ABSTRACT

Khoirunnisa', Iva. 2020. *Analysis of Traditional Market Traders' Perceptions about Children's Formal Education (Case Study Market Traders Guyub Rukun Karangbesuki Village Sukun Subdistrict Malang City)*. Thesis, The Department of Social Science Education, The Faculty of Education and Teaching. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D

Key Words: Perception, Traditional Market Traders, Children Formal Education

Formal education is a need that must be met, especially for children, because education can affect people's lives both in terms of knowledge and level of social welfare. The role of parents is very important in children's formal education. Parents must have a good perception about formal education so that children can get a good education. Karangbesuki Urban Village is one of the villages located in Sukun Sub-District of Malang City, with the dominant community working as traders and private employees. Traditional market traders are traders who sell their wares in traditional markets to fulfill their daily needs. The traders' perception of formal education will affect the education of their children.

The purpose of this study is to: (1) explain the perception of traditional market traders on children's formal education, (2) explain the efforts of parents (traditional market traders) in realizing children's formal education, (3) explain the barriers of parents (traditional market traders) in realize formal education of children and solutions to overcome them. To achieve this goal, this study uses a qualitative approach to the type of case study research. Data sources used are primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques in this study is to use interview techniques, observation, and documentation. Analysis of the data used by researchers is the analysis of Miles and Huberman data.

The results of this study are: (1) traditional market trader Guyub Rukun Karangbesuki Village has the perception that children's formal education is important because it can make someone successful and elevate their lives to be better, (2) efforts made in realizing children's education are by participating in the cost of children's educational needs and provide the importance of education values to children, (3) obstacles experienced are lack of enthusiasm and children's motivation and lack of understanding of children in learning materials as well as economic factors and habits of children who prefer to play mobile so that they forget learning time.

مستخلص البحث

خير النساء، إيفا. ٢٠٢٠. : تحليل تصورات من تجار السوق التقليديون عن التعليم الرسمي للأطفال (دراسة الحالة تجار السوق كيوب ركون قرية كرانق باسوكى منلطقة الفرعية سكون في مدينة مالنج). البحث الجامعي، قسم علوم الإجتماعية، كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. تحت الإشراف: الدكتور محمد يحيى الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التصور ، تجار السوق التقليديون ، التعليم الرسمي للأطفال

التعليم الرسمي هو حاجة يجب تلبيتها ، وخاصة للأطفال ، لأن التعليم يمكن أن يؤثر على حياة الناس من حيث المعرفة ومستوى الرفاه الاجتماعي. دور الوالدين مهم جدا في التعليم الرسمي للأطفال. يجب أن يكون لدى الآباء تصور جيد حول التعليم الرسمي حتى يتمكن الأطفال من الحصول على تعليم جيد . قرية كرانق باسوكى هي إحدى القرى الواقعة في منطقة الفرعية سكون في مدينة مالنج، حيث يعمل المجتمع المهيم كتجار وموظفين خاصين. تجار السوق التقليديون هم تجار يبيعون سلعهم في الأسواق التقليدية لتلبية احتياجاتهم اليومية. إن تصور التجار للتعليم الرسمي سيؤثر على تعليم أطفالهم.

الغرض من هذه الدراسة هو: (١) شرح تصور تجار السوق التقليديين بشأن التعليم الرسمي للأطفال ، (٢) شرح جهود الآباء (تجار السوق التقليديين) في تحقيق التعليم الرسمي للأطفال ، (٣) شرح حواجز الآباء (تجار السوق التقليديين) في تحقيق التعليم الرسمي للأطفال وحلول التغلب عليهم. لتحقيق هذا الهدف ، تستخدم هذه الدراسة نمجاً نوعياً لنوع بحث دراسة الحالة. مصادر البيانات المستخدمة هي مصادر البيانات الأولية ومصادر البيانات الثانوية. تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة هي استخدام تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق. تحليل البيانات المستخدمة من قبل الباحثين هو تحليل بيانات مايلز و هوبرمان.

نتائج هذه الدراسة هي: (١) يعتقد تاجر السوق التقليدي كيوب ركون قرية كرانق باسوكى أن التعليم الرسمي للأطفال مهم لأنه يمكن أن يجعل شخصاً ناجحاً ويرفع من مستوى حياته ليكون أفضل ، (٢) الجهود المبذولة في تحقيق تعليم الأطفال هي من خلال المشاركة في تكلفة الاحتياجات التعليمية للأطفال وتوفير أهمية القيم التعليمية للأطفال ، (٣) العقبات التي تمت مواجهتها هي الافتقار إلى الحماس والدافع لدى الأطفال وعدم فهم الأطفال في مواد التعلم بالإضافة إلى العوامل والعادات الاقتصادية للأطفال الذين يفضلون اللعب على الهاتف المحمول حتى ينسوا وقت التعلم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar tradisional merupakan wadah bagi masyarakat untuk melakukan transaksi jual beli secara langsung antara pedagang dan pembeli. Selain sebagai wadah berlangsungnya transaksi dua arah tersebut, pasar juga berperan sebagai tempat interaksi berbagai macam lapisan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang setiap individu ini berpengaruh pada persepsi dan pola pikir seseorang.

Persepsi secara umum adalah pengelihan atau seperti apa cara seseorang memandang suatu hal. Sedangkan persepsi secara khusus adalah pandangan seseorang, seperti apa ia memakanai dan menilai suat hal.¹ Persepsi yaitu suatu proses seseorang mengolah dalam pemikirannya, menafsirkannya, menjalani, dan mengelola tanda-tanda atas setiap hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya.² Setiap orang memiliki Persepsi yang berbeda-beda dalam setiap hal. Begitupula dalam pendidikan. Banyak persepsi yang bermunculan mengenai bidang pendidikan.

¹ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm.107

² Abdul Syukur Ibrahim, *Kapita Selekta Sosio Linguistik*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.33

Pendidikan merupakan usaha sadar terencana dan proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa.³ Menurut UU Sisdiknas No.20/2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Pendidikan memiliki beberapa jalur yang bisa ditempuh. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa jalur pendidikan dibagi menjadi tiga macam, yaitu Pendidikan formal, Pendidikan non formal, dan Pendidikan informal.⁴ Pendidikan formal adalah jalur Pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari Pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur Pendidikan di luar Pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan Pendidikan informal adalah jalur pendidikan melalui keluarga dan lingkungan.

Dalam masyarakat, Pendidikan dianggap suatu hal pokok dalam kehidupan. Pendidikan merupakan hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan

³ Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.4

⁴ Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, (Jakarta: Kemendikbud, 2003), hlm.4

dari kehidupan. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.⁵ Seorang anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui Pendidikan yang ditempuh. Pendidikan yang lebih diutamakan dan dianggap penting bagi anak-anak ialah pendidikan formal. Pendidikan formal dapat meningkatkan taraf hidup seseorang serta mempermudah seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh Nia didalam tulisannya bahwa pendidikan adalah suatu bekal dalam kehidupan serta sebagai dasar untuk mendapatkan pekerjaan atau profesi yang layak.⁶

Pendidikan juga merupakan salah satu factor untuk mengentaskan kemiskinan dan ketidaksetaraan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Menurut pendapat Soekartawi, “yang menjadi indikator sosial ekonomi meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, pertumbuhan penduduk, dan jumlah anggota keluarganya”.⁷ Hal ini berarti dari pendidikan yang ditempuh oleh seseorang dapat menentukan bagaimana tingkat kesejahteraan hidupnya dalam masyarakat.

Kemudian peran serta orangtua dalam pendidikan anak terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 7 Tahun 2003, “Orangtua berhak berperan dalam memilih pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Orangtua dari anak usia

⁵ Irwan, Amrazi Zakso, Supriadi

⁶ Nia Tetin Yuniarti, *Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Formal Anak*, Skripsi, Fakultas Pertanian IPB, 2000, hlm.

⁷ Soekarwati, *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm.23

belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar pada anaknya”.⁸ Dari hal ini, peran serta dan dukungan orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung sangatlah penting dalam menentukan pendidikan dan masa depan anaknya.

Pandangan atau persepsi orang tua terhadap pendidikan harus baik. Karena hal ini akan menentukan pendidikan seperti apa yang akan ditempuh oleh anaknya. Sesuai dengan pendapat dari Dewi, “Pandangan orangtua tentang pendidikan dapat mempengaruhi perilaku orangtua dalam menyekolahkan anaknya. Pandangan orangtua terhadap pendidikan akan mempengaruhi suara masyarakat dalam kehidupan bernegara. Pandangan orang tua yang dimaksud disini adalah keinginan, harapan, atau cita-cita orangtua terhadap tingkat pencapaian pendidikan anak-anaknya. Artinya, kemampuan orangtua dalam melihat pentingnya pendidikan akan berpengaruh pada harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang.”⁹ seperti pendapat Nia sebelumnya, selain menjadi salah satu bekal hidup di masa depan, pendidikan juga merupakan untuk mencari pekerjaan atau profesi yang layak.¹⁰

Seringkali orang tua menginginkan anaknya menempuh pendidikan dan melanjutkan profesi yang telah ditekuni oleh orang tuanya. Terlebih ketika sang anak bisa menjadi penerus profesi atau usaha mereka yang sukses. Seperti profesi menjadi dokter, akuntan, apoteker, profesi dalam firma hukum,

⁸ Harmayani, *Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak*, JOM FISIP Vol. 4 No. 1 - Februari 2017

⁹ Dewi, *Pandangan Orangtua Petani Terhadap Pendidikan Anaknya*, hlm.8

¹⁰ Loc. Cit.,

pengacara, dosen, ataupun sebagai notaris.¹¹ Akan tetapi ada fakta menarik di lapangan, pedagang pasar tradisional tidak menginginkan anaknya menjadi penerus profesinya. Interview awal yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa pedagang pasar tradisional menyatakan bahwa tidak mengharapkan anaknya melanjutkan profesinya. Seperti pernyataan Ibu Sugiarti: “Saya tidak ingin anak-anak melanjutkan pekerjaan berdagang di pasar, kalau bisa anak-anak sukses, pekerjaannya lebih tinggi dari orang tuanya.”¹²

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, hal ini menarik untuk diteliti. Peneliti berkeinginan mengadakan penelitian tentang persepsi orang tua khususnya yang bekerja sebagai pedagang pasar tradisional terhadap pendidikan anaknya. Penelitian ini dilakukan di pasar tradisional “Guyub Rukun” Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang. Penelitian ini berbentuk studi kasus terhadap persepsi sebagian keluarga pedagang pasar tradisional terhadap pendidikan formal anaknya, dengan menetapkan judul yaitu: “Analisis Persepsi Pedagang pasar Tradisional terhadap Pendidikan Formal Anak (Studi Kasus Pedagang Pasar Guyub Rukun Kelurahan Karangbesuki Kec.Sukun Kota Malang)”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana persepsi pedagang pasar tradisional terhadap pendidikan formal anak?

¹¹MriaSusyBerindraA.,dkk.,
<https://edukasi.kompa.com/ead/2012/12/12/10120476/Pilihan.Profesi.Ikut.Ortu.atau.Pilih.Sendiri?page=all>. (diakses pada 12/12/2012, pukul 10.12 WIB)

¹² Wawancara dengan Ibu Sugiarti (pedagang sayur di Pasar Tradisional) pada 18 Desember 2019

2. Bagaimana upaya yang dilakukan orang tua (pedagang pasar tradisional) dalam mewujudkan pendidikan formal anak?
3. Bagaimana hambatan orang tua (pedagang pasar tradisional) dalam mewujudkan pendidikan formal anak dan solusi untuk mengatasinya?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami persepsi pedagang pasar tradisional terhadap pendidikan formal anak.
2. Untuk memahami upaya orang tua (pedagang pasar tradisional) dalam mewujudkan pendidikan formal anak.
3. Untuk memahami hambatan orang tua (pedagang pasar tradisional) dalam mewujudkan pendidikan formal anak dan solusi untuk mengatasinya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya khazanah pengetahuan tentang pentingnya pendidikan formal bagi masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia serta memperkaya pengetahuan tentang upaya dalam meningkatkan pendidikan formal anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pedagang pasar tradisional Guyub Rukun hasil penelitian ini dapat menjadi masukan, motivasi, serta menumbuhkan kesadaran yang lebih baik bagi masyarakat dalam memperhatikan masalah pendidikan serta sebagai informasi bahwa pendidikan mampu menaikkan status atau kedudukan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Bagi Universitas hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya terkait masalah ini serta sebagai sumber pengetahuan terkait fenomena pendidikan di kehidupan masyarakat.
- c. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal dalam meningkatkan proses belajar mengajar sesuai disiplin ilmu penulis setelah lulus dan terjun ke dunia pendidikan.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam orisinalitas penelitian ini, penulis melakukan tinjauan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang akan disajikan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu mengenai persepsi keluarga tentang pendidikan formal dan factor-factor yang melatarbelakangi anak putus sekolah dilakukan oleh Irwan dengan judul *Persepsi Keluarga Petani terhadap Pendidikan Formal di Desa Toman Kecamatan Salatiga kabupaten Simbas* pada tahun 2017. Penelitian yang dilakukan Irwan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber

data penelitian tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Irwan menunjukkan bahwa keluarga petani Desa Toman memiliki persepsi yang masih rendah tentang pendidikan, mereka merasa cukup dengan menempuh pendidikan di jenjang SD hingga SMP, bahkan masyarakat Desa Toman lebih cenderung berpikir bekerja untuk menambah penghasilan daripada digunakan untuk menempuh pendidikan. Factor yang paling dominan serta menyebabkan anak-anak Desa Toman tidak mau bersekolah ataupun berhenti mengenyam pendidikan yakni disebabkan oleh minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dan lemahnya tingkat perekonomian keluarga serta factor-factor lainnya.¹⁴

Penelitian lain yang serupa pernah dilakukan oleh Harmayani dengan judul *Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak (Studi Tentang Keluarga Anak Putus Sekolah Di Desa Baturijall Hulu Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu)*, pada tahun 2017. Penelitian ini membahas mengenai persepsi orang tua tentang pendidikan formal anak sekaligus factor-factor yang mempengaruhi anak putus sekolah di Desa tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁵

¹³ Irwan, *Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak Di Desa Sungai Toman Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas*, Artikel, 2017, hlm.4-5

¹⁴ Ibid., hlm.9

¹⁵ Harmayani, *Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak*, JOM FISIP Vol. 4 No. 1 Februari 2017, hlm.8

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Harmayani ini dapat diketahui berbagai factor yang menyebabkan anak-anak putus sekolah. Diantaranya ialah factor tidak naik kelas, factor ekonomi keluarga, factor kemauan sendiri (malas), dan factor lingkungan sekitar. Pandangan orang tua mengenai pendidikan anak berbeda-beda. Dari hasil penelitian ditemukan fakta bahwa sebagian orang tua berpendapat pendidikan itu penting, namun ada juga yang berpendapat bahwa pendidikan hanya menghabiskan uang saja.¹⁶

Penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap pendidikan anak juga dilakukan oleh Nia Tetin Yuniarti dengan judul *Pandangan Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Formal Anak (Kasus di Pantai Pamayang Desa Cikawungading Kec. Cipatujah Kab. Tasikmalaya Jawa Barat)*, pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (campuran). Teknik pengumpulan data yakni menggunakan kuesioner dan diserahkan kepada responden serta dilengkapi dengan kata-kata kualitatif.¹⁷

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nia ditemukan banyak fakta tentang persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal anak. Kebanyakan para keluarga nelayan berpendapat pendidikan merupakan hal yang penting bagi anak, namun ambisi dalam meraih pendidikan masih rendah. Factor yang mengaruhi pendapat tersebut ialah tingkat pendidikan formal, keterbatasan informasi, jumlah tanggungan dalam satu keluarga, dan tingkat kesejahteraan keluarga.¹⁸

¹⁶ Ibid., hlm.13-14

¹⁷ Nia Tetin, *Pandangan Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Formal Anak*, Skripsi, Fakultas Pertanian IPB, 2000, hlm.28-29

¹⁸ Ibid., hlm.92-94

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/thesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Irwan, <i>Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak Di Desa Sungai Toman Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas</i> , Artikel Penelitian, 2017	Mengkaji persepsi keluarga petani terhadap pendidikan Formal anak	Mengkaji faktor yang melatarbelakangi anak petani di Desa Sungai Toman putus/tidak sekolah.	Pada penelitian terdahulu focus penelitiannya terhadap masyarakat petani di Desa Sungai Toman
2.	Harmayani, <i>Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak (Studi Tentang Keluarga Anak Putus Sekolah Di Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu)</i> , Artikel Jurnal, 2017	Mengkaji persepsi keluarga petani terhadap pendidikan formal anak	Mengkaji pandangan orang tua terhadap anak putus sekolah di Desa Baturijal Hulu	Pada penelitian terdahulu focus penelitiannya terhadap masyarakat petani di Desa Baturijal Hulu
3.	Nia Tetin Yuniarti, <i>Pandangan Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Formal Anak (Kasus di Pantai Pamayang Desa Cikawungading Kec. Cipatujah Kab. Tasikmalaya Jawa Barat)</i> , Skripsi, 2000	Mengkaji persepsi keluarga pedagang kecil terhadap pendidikan formal anak dan hambatan orangtua dalam merealisasikannya	Mengkaji masyarakat nelayan Pantai Pamayang dengan menggunakan penelitian campuran	Pada penelitian terdahulu focus penelitiannya terhadap masyarakat nelayan Pantai pamayang
4.	Junia Adella Putri, <i>Persepsi Masyarakat Pedagang Loka Terhadap Pendidikan Anak Di Nagari Muara Sakai Kecamatan Pancung Soal Kabupaten</i>	Mengkaji persepsi keluarga pedagang terhadap pendidikan anak	Mengkaji masyarakat pedagang di Nagari Muara Sakai dengan menggunakan penelitian campuran	Pada penelitian terdahulu focus penelitiannya terhadap masyarakat pedagang Loka di Nagari Muara Sakai

	<i>Pesisir Selatan, Skripsi, 2015</i>			
5.	Agus dan Dewi, <i>Makna Pendidikan Formal bagi Orang Tua Siswa Pulau Poteran</i> , Jurnal Paradigma Vol. 4 No.1 tahun 2016 Unesa	Mengkaji pandangan orang tua terhadap pendidikan formal anak	Mengkaji pandangan orang tua Pulau Poteran dengan menggunakan fenomologi Alfred Schutz	Pada penelitian terdahulu focus penelitiannya terhadap makna pendidikan pada orang tua siswa Pulau Poteran
6.	Aminul Khoir, <i>persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Formal Anak di Desa Kedawang Kec. Nguling Kab. Pasuruan</i> , Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial UM, 2015	Mengkaji persepsi orang tua terhadap pendidikan formal anak dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus	Mengkaji masyarakat factor yang mempengaruhi persepsi nelayan Desa Kedawang	Pada penelitian terdahulu focus penelitiannya terhadap factor yang mempengaruhi persepsi masyarakat nelayan Desa Kedawang
7.	Ardika Fateh Utama, <i>Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi di Kabupaten Nganjuk (Studi Analisis Teori George Herbert Mead)</i> , Skripsi, 2017	Mengkaji persepsi masyarakat tentang pendidikan	Mengkaji persepsi masyarakat di Kabupaten Nganjuk dengan menggunakan analisis teori George Herbert Mead	Pada penelitian terdahulu focus penelitiannya terhadap persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi di Kabupaten Nganjuk
8.	Wardatul Aini, <i>Pendidikan Tinggi dalam Persepsi Masyarakat petani Tambak di Desa Gumeno Kec. Manyar Kabupaten Gresik</i> , Skripsi, 2016	Mengkaji persepsi masyarakat tentang pendidikan	Mengkaji persepsi petani tambak pada pendidikan tinggi dengan menggunakan teori Herbert Blummer	Pada penelitian terdahulu focus penelitiannya terhadap persepsi masyarakat petani tambak terhadap pendidikan tinggi di Desa Gumeno

9.	Nisa' Himayatun, <i>Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Lengang Timur Kec. Batang-batang Kab.Sumenep Madura, Skripsi, 2016</i>	Mengkaji persepsi masyarakat tentang pendidikan	Mengkaji persepsi nelayan pada pendidikan tinggi	Pada penelitian terdahulu focus penelitiannya terhadap persepsi nelayan pada pendidikan tinggi di Desa Lengang Timur
10.	Ahmad Fajar Cahyono, <i>Persepsi Masyarakat Petani pada Pendidikan Formal Bagi Anak (Studi Kasus Masyarakat Petani di Desa Jipurapah Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang), Skripsi, 2015</i>	Mengkaji persepsi masyarakat tentang pendidikan formal anak dengan penelitian kualitatif	Mengkaji persepsi petani pada pendidikan dan factor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat petani	Pada penelitian terdahulu focus penelitiannya terhadap persepsi petani pada pendidikan formal anak di Desa Jipurapah

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami judul penelitian ini, dan mengetahui arah dan tujuan pembahasan penelitian ini, maka berikut ini akan dipaparkan penegasan judul sebagai berikut:

1. Persepsi adalah pendapat seseorang yang berimplikasi pada perilaku orang tersebut.
2. Pedagang pasar tradisional adalah masyarakat yang bermata pencaharian setiap harinya sebagai pedagang, yang mana pedagang ini menjual barang dagangannya kepada konsumen secara eceran di pasar tradisional.
3. Pendidikan formal anak adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan formal secara sistematis, berstruktur,

bertingkat, berjenjang, dan dimulai dari sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi proposal penelitian ini, maka sistematika pembahasan yang disusun sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang landasan teori dari tokoh-tokoh yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan serta kerangka berfikir dalam penelitian yang akan dilakukan.

Bab III, menjelaskan tentang metode penelitian yang diawali dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, penjelasan mengenai lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data yang akan digunakan dalam penelitian, prosedur penelitian, serta pustaka sementara.

Bab IV, Paparan Data dan Temuan Penelitian. Pada bab ini berisi uraian yang terdiri atas gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian.

Bab V, Pembahasan Hasil Temuan. Pada bab ini dikemukakan jawaban atas masalah penelitian

Bab VI, Penutup. Pada bab ini dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian dan berisi saran-saran yang penulis ajukan dalam rangka memperbaiki persepsi masyarakat tentang pendidikan formal anak.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi secara umum adalah pengelihatian atau seperti apa cara seseorang memandang suatu hal. Sedangkan persepsi secara khusus adalah pandangan seseorang, seperti apa ia memaknai dan menilai suatu hal.¹⁹ Persepsi yaitu suatu proses seseorang mengolah dalam pemikirannya, menafsirkannya, menjalani, dan mengelola tanda-tanda atas setiap hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya.²⁰

Menurut Agung Dwi Saputra, persepsi adalah opini, penilaian atau pendapat seseorang mengenai sesuatu yang terjadi di lingkungannya yang dihasilkan dari proses mencerna stimulus yang dihasilkan oleh indera seseorang.²¹

Sedangkan menurut Bimo Walgito, “persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga

¹⁹ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm.107

²⁰ Abdul Syukur Ibrahim, *Kapita Selekta Sosio Linguistik*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.33

²¹ Agung Dwi Saputra, *Persepsi Mahasiswa tentang Radikalisme*, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm.16

disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi".²²

Persepsi merupakan penelitian bagaimana seseorang meyatukan sensori ke dalam perspektif objek serta bagaimana orang tersebut melanjutkan menggunakan perspektif tersebut untuk mengenali dunia luar.²³

Pemahaman seseorang kepada orang lain atau suatu hal akan berbeda, proses pemahaman setiap orang yang berbeda bisa disebabkan oleh faktor psikologis seseorang. Faktor psikologis ini dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, dan lingkungan sosial. Secara gambling pengetahuan seseorang tentang suatu hal dominan dipengaruhi oleh intensitas dari pengalaman orang tersebut. Persepsi bisa muncul karena perasaan, kemampuan seseorang dalam berpikir. Maka, dalam mengartikan suatu rangsangan dari hasil persepsi setiap orang akan berbeda. Persepsi bersifat perorangan..²⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa persepsi merupakan pandangan atau pendapat seseorang tentang suatu hal ataupun peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta didapatkan dari proses mengolah rangsangan yang dihasilkan oleh indera seseorang.

²² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: AndiOffset, 2002), hlm.87-88

²³ Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi Jilid II*, (Batam: Intereksa, 1987), hlm.277

²⁴ Ibid., hlm.70

b. Proses Terbentuknya Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses biologis yang terjadi dalam diri manusia. Agar suatu informasi dari luar dapat dirasakan harus melalui sistem saraf sensorik. Menurut Ilmuwan saraf Vemon Mountcastle telah menjelaskan: Manusia hidup dan berpikir dalam penjara otaknya sendiri. Memproyeksikan dari otak dengan jutaan serabut saraf sensorik yang rapuh, dalam kelompok yang secara unik diadaptasi untuk sampel keadaan energetik di lingkungan sekitar kita. Seperti panas, cahaya, gaya, dan komposisi kimia. Itu semua yang pernah kita ketahui secara langsung; yang lainnya adalah inferensi logis.

Persepsi manusia didapatkan dari stimulus yang diterima oleh reseptor manusia yakni panca indera. Di dalam Al-Qur'an Alloh telah menjelaskan tentang penciptaan panca indera manusia dalam QS.As-Sajdah:9, yaitu:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

Persepsi menunjukkan dan menafsirkan informasi sensorik dari lingkungan. Dalam hal ini, itulah yang memandu perilaku seseorang, yang mana pada gilirannya, membentuk sifat input ke indera manusia.²⁵

Persepsi dapat membentuk tindakan seseorang. Persepsi aktif mencapai beberapa tujuan. Perilaku seseorang seperti melihat, mendengarkan, menyentuh, dan sebagainya biasanya dipandu oleh kebutuhan orang tersebut. Persepsi dengan kata lain selalu memiliki tujuan. Persepsi aktif membantu seseorang membuat keputusan yang cerdas. Setelah mengidentifikasi objek, seseorang dapat memilih untuk membuangnya atau menyimpannya. Persepsi seseorang tergantung pada apa yang dirasakan, serta akan menentukan bagaimana perilaku seseorang.²⁶

Dalam mempersepsikan suatu obyek individu akan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Individu menghadapi stimulus dari suatu obyek
- 2) Individu menyadari bahwa di hadapannya ada stimulus, sehingga ia mengamati stimulus yang ada (berinteraksi)
- 3) Dengan melalui pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, individu dapat mengenal obyek yang dihadapi. Pada tahapan ini begitu menimbulkan perubahan yang berarti bagi individu secara psikologis

²⁵ Randolph Blake, Robert Sekuler., *Perception*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2006), hlm.3

²⁶ Ibid., hlm.7

- 4) Individu menghadapi serta berusaha menampilkan kembali sudah pasti tidak sesuai dengan aslinya mengingat hal itu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku baik dalam lingkungan maupun kelompok-kelompok serta kondisi lainnya.
- 5) Individu menentukan suatu keputusan menerima atau menolak obyek yang ada.²⁷

Sedangkan menurut Alex Sobur dalam persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu:

- 1) Seleksi

Seleksi adalah proses penyaringan terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.

- 2) Interpretasi

Interpretasi adalah proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi juga tergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

- 3) Reaksi

Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, proses persepsi adalah

²⁷ Theodore M. Newcomb dkk, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Diponegoro, 1981), Hal. 208

melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang diterima.²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi ialah melalui saraf sensorik seseorang. Diawali dengan pengenalan objek atau stimulus yang diberikan kepada otak. Kemudian stimulus yang diterima oleh otak akan diproses menjadi suatu informasi yang nantinya akan ikut menentukan bagaimana anggapan atau tindakan seseorang terhadap suatu objek yang dipersepsikan.

c. Jenis-jenis Persepsi

Menurut Irwanto, setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Persepsi positif

Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang dipersepsikan.

2) Persepsi Negatif

²⁸ Achmad Fajar Hartono, *Persepsi Masyarakat Petani pada Pendidikan Formal Anak*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015, hlm.18-19

Persepsi negatif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang dipersepsikan.²⁹

Selain pembagian diatas, persepsi dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1) Persepsi Visual

Persepsi visual didapatkan dari penglihatan. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhinya untuk memahami dunia. Persepsi visual merupakan hasil dari apa yang kita lihat baik sebelum melihat ataupun masih membayangkan objek tertentu.

2) Persepsi Auditori

Persepsi auditori didapatkan dari indera pendengaran yang dimiliki seseorang, yaitu telinga.

3) Persepsi Perabaan

Persepsi perabaan didapatkan dari indera peraba manusia yang sensitif terhadap suatu rangsangan, yakni kulit.

4) Persepsi Penciuman

Persepsi penciuman atau olfaktori didapatkan dari indera penciuman seseorang, yaitu hidung.

²⁹ Irwanto, *Psikologi Umum (Buku Panduan Mahasiswa)*, (Jakarta:PT.Prehalindo, 2002), hlm.71

5) Persepsi Pengecapan

Persepsi pengecapan atau rasa didapatkan dari indera pengecapan yang dimiliki seseorang, yaitu lidah.

6) Persepsi Selektif

Persepsi selektif adalah menginterpretasikan secara selektif apa yang dilihat seseorang berdasarkan minat, latar belakang, pengalaman, dan sikap seseorang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi yang positif maupun negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam berfikir, berbicara, dan melakukan suatu tindakan. Munculnya persepsi dari seorang individu tergantung bagaimana cara individu tersebut menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu obyek yang dipersepsikan.

d. Syarat Persepsi

Agar individu dapat melakukan persepsi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Adanya objek yang dipersiapkan, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera reseptor. Stimulus dapat datang dari lisan langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Adanya alat indera atau reseptor yang cukup baik yaitu alat untuk menerima stimulus. Di samping harus ada pula syarat sensoris

sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat syaraf sensoris yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon yang diperlukan syaraf motoris. Untuk menyadari atau mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada syarat yang bersifat fisik atau pengalaman, fisiologis, dan psikologis.³⁰

e. Prinsip-Prinsip Persepsi

Organisasi dalam persepsi mengikuti beberapa prinsip. Hal ini dikemukakan oleh Ahmad Fauzi sebagai berikut:

1) Wujud dan latar

Objek-objek yang kita amati disekitar kita selalu muncul sebagai wujud sedangkan hal-hal lainnya sebagai latar.

2) Pola pengelompokkan

Hal-hal tertentu cenderung kita kelompok-kelompokkan dalam persepsi kita, bagaimana cara kita mengelompokkan dapat menentukan bagaimana kita mengamati hal tersebut.³¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia menggunakan inderanya untuk mengenal dunia luar. Dengan

³⁰ Su'adah, Fauzik Lendriyono, *Pengantar Psikologi*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), hlm.32.

³¹ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.38.

menggunakan inderanya manusia dapat mengenal dirinya dan keadaan sekitarnya yang merupakan konsep dari persepsi.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang terhadap sesuatu objek tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, antara lain:³²

a. Faktor internal

Perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.

b. Faktor eksternal

Latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Menurut Muh. Said dan Junimar Affan ada beberapa faktor yang membentuk persepsi:³³

a. Faktor Kebudayaan

³² Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.154

³³ Muh Said dan Junimar Affan, *Psikologi dari Zaman ke Zaman Berfokuskan Psikologi Pedagogis*, (Bandung: Jemmars, 1990), hlm,53-54

Faktor kebudayaan seseorang menjadi salah satu faktor untuk pembentukan persepsi. Kalau seseorang semenjak kecil dikatakan bahwa ia akan melihat “orang di bulan”, maka persepsinya ialah orang yang di bulan. Tetapi anak yang dibesarkan dalam kebudayaan lain, mungkin diajarkan melihat “wanita di bulan” atau “orang membawa kayu di bulan” maka akan mempersepsikan apa yang telah diajarkan.

b. Faktor Bakat dan Lingkungan

Faktor bakat dan lingkungan juga ada pengaruhnya biarpun pendapat ahli berbeda-beda. Dari salah satu cabang psikologi perbandingan ternyata, bahwa anak tikus yang dilahirkan dan dibesarkan dalam gelap beberapa waktu lamanya setelah dilepaskan ke tempat yang terang ternyata langsung dapat mengenal bentuk sesuatu. Inilah alasan bagi pandangan nativisme dalam masalah persepsi. Tetapi binatang yang lebih tinggi kelasnya seperti anak simpanse yang dibesarkan beberapa bulan dalam gelap, mula-mula tidak memperlihatkan kesanggupan melihat yang membuktikan kebenaran pendapat empirisme.

c. Faktor Perhatian

Pengaruh faktor perhatian pada pembentukan persepsi nyata sekali waktu kita masuk gedung bioskop yang sudah mulai main. Pada permulaan hanya persepsi visual saja yang bekerja, yang kelihatan hanya apa yang ada di layar putih, selebihnya gelap. Pun

tidak kedengaran suara penonton dekat kita berbicara. Jadi pintu masuk ke panca indra yang lain-lain seolah tertutup karena perhatian kita tertuju pada layar putih.

Oleh karena setiap individu memiliki bentuk fisik, kemampuan, kepribadian, pengetahuan, pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda maka dapat kita simpulkan bahwa persepsi yang dihasilkan oleh setiap individu atau orang akan berbeda-beda pula pada satu sama lainnya.

2. Hakikat Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi pendidikan dalam bahasa arab disebut tarbiyah yang diambil dari kata bahasa Arab yang berarti memelihara, mengurus, merawat, mendidik. Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah "pedagogik" yaitu ilmu menuntun anak, sedangkan bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erzuchung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan Terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak.

Dalam bahasa Jawa pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan pikiran dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pendidikan berasal dari

kata dasar Didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³⁴

Secara definitif, banyak ahli yang mengemukakan definisi pendidikan. Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.³⁵ Sedangkan menurut tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan yang setinggi-tingginya.³⁶ Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan itu dimulai sejak anak dilahirkan dan berakhir setelah ia meninggal dunia. Jadi, pendidikan itu berlangsung seumur hidup.

Dalam GBHN (Tap. MPR o. IV/MPR/1973) dirumuskan bahwa : “Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.”³⁷

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Indonesia sesuai dengan GBHN tahun 1993 dijelaskan bahwa kebijakan pendidikan Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni menjadi

³⁴ KBBI

³⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1991), hlm.69

³⁶ Ibid., hlm. 69

³⁷ Ibid., hlm. 75

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, Tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggungjawab, produktif, dan sehat jasmani rohani.³⁸ Indikator-indikator tujuan pendidikan di atas dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1. Hubungan dengan Tuhan, ialah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Pembentukan pribadi, mencakup berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, dan kreatif.
3. Bidang usaha, mencakup terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggungjawab, dan produktif.
4. Kesehatan, yang mencakup kesehatan jasmani dan rohani.³⁹

Tujuan pendidikan sangat mulia yakni menjadikan manusia bertakwa di sisi Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an QS.Al-Hujurot:13, yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۗ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah

³⁸ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997), hlm.11

³⁹ Ibid.

ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Sedangkan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No.20 Tahun 2003, tujuan pendidikan disebutkan bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.⁴⁰

Tujuan pendidikan juga dikemukakan oleh banyak pakar pendidikan. Seperti yang diungkapkan Plato, tujuan pendidikan menurutnya ialah menjadikan individu bahagia dan berguna bagi negara. Selain itu, menurut tokoh lain yakni John Locke mengungkapkan tujuan akhir ini pada pendidikan ialah pembentukan watak, perkembangan manusia sebagai kebulatan moral, jasmani dan mental.⁴¹

c. Jalur Pendidikan

Pendidikan memiliki beberapa jalur yang bisa ditempuh. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa jalur pendidikan dibagi menjadi tiga macam, yaitu

⁴⁰ Sukrdjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.14

⁴¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1991), hlm.134

Pendidikan formal, Pendidikan non formal, dan Pendidikan informal.⁴²

Pendidikan formal adalah jalur Pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari Pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur Pendidikan di luar Pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan Pendidikan informal adalah jalur pendidikan melalui keluarga dan lingkungan.

Sama halnya dengan UU Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 menyatakan bahwa terdapat tiga jalur pendidikan, yakni:⁴³

1) Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

2) Pendidikan non formal

Pendidikan non formal adalah jalur Pendidikan di luar Pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

3) Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan melalui keluarga dan lingkungan.

Ketiga jalur pendidikan tersebut yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal memiliki jenis

⁴² Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, (Jakarta: Kemendikbud, 2003), hlm.4

⁴³ Permendikbud, *Undang-Undang Republik Indosia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasoional*,

pendidikan dan jenjang pendidikannya masing-masing. pada penelitian ini hanya berfokus pada pendidikan formal.

d. Pengertian Pendidikan Formal

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. pendidikan formal juga disebut sebagai pendidikan persekolahan, pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.⁴⁴

e. Jenjang Pendidikan Formal

Berdasarkan jenjang pendidikannya, pendidikan formal dibagi menjadi menjadi tiga jenjang, yaitu:

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (Mts) atau bentuk lain yang sederajat.⁴⁵

⁴⁴ Zahara Idris, dkk. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1992), hlm. 52

⁴⁵ Permendikbud.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Fungsi pendidikan menengah umum mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi. Sedangkan fungsi pendidikan menengah kejuruan ialah mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja sesuai dengan pendidikan yang diikutinya, atau untuk mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat pendidikan tinggi.⁴⁶ Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor, yang diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institute, atau universitas.

⁴⁶ Ibid., hlm.54

3. Pedagang Pasar Tradisional

a. Pengertian Masyarakat

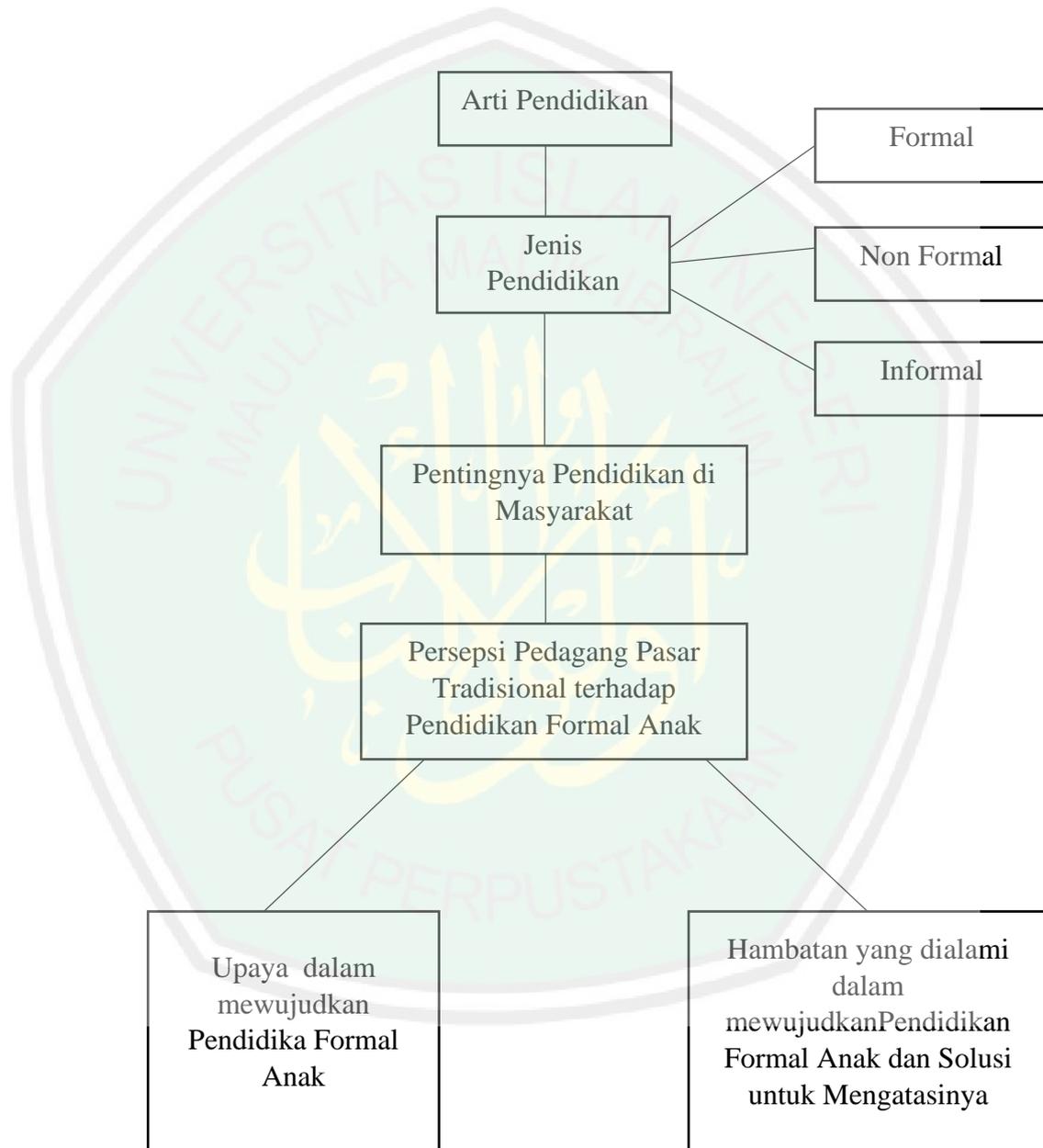
Kata masyarakat berasal dari bahasa latin yakni socius yang berarti kawan dan dikenal dengan istilah Society dalam bahasa Inggris serta berakar dari kata bahasa Arab syaroka yang berarti ikut serta, berpartisipasi, dan musyarakah yang berarti saling bergaul. Masyarakat secara terminologis diartikan orang-orang yang hidup bersama di wilayah tertentu yang menghasilkan kebudayaan dan tunduk pada peraturan hukum tertentu.

b. Pengertian Pedagang Pasar Tradisional

Pedagang pasar tradisional adalah masyarakat yang bermata pencaharian setiap harinya sebagai pedagang, yang mana pedagang ini menjual barang dagangannya kepada konsumen secara eceran di pasar tradisional.

B. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami persepsi pedagang pasar tradisional tentang pendidikan formal anak, upaya yang dilakukan oleh orang tua (pedagang pasar tradisional) untuk merealisasikan pendidikan formal anak, dan hambatan yang dilalui oleh orang tua (pedagang pasar tradisional) dalam merealisasikan pendidikan formal anak serta solusi untuk mengatasinya. Untuk itu, peneliti melakukan observasi angsumg ke lapangan untuk mengumpulkan data penelitian. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan tulisan dari orang-orang serta perilaku yang bisa diamati sehingga dirasa sesuai dengan penelitian ini.⁴⁷ Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah:

- a. Mengeksplorasi bagaimana persepsi pedagang pasar tradisional tentang pendidikan formal anak, upaya orang tua (pedagang pasar tradisional) dalam merealisasikan pendidikan formal anak serta hambatan yang dialami orang tua (pedagang pasar tradisional) dalam merealisasikannya, serta solusi untuk mengatasinya.

⁴⁷ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm.44

- b. Untuk mengambil pendekatan holistik dan komprehensif dalam mempelajari fenomena.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, kelompok, suatu organisasi, suatu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan dari penelitian studi kasus ialah untuk memperoleh deskripsi utuh dan mendalam dari sebuah entitas.⁴⁸ Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus untuk mengeksplorasi persepsi pedagang pasar tradisional tentang pendidikan formal anak, upaya yang dilakukan orang tua (pedagang pasar tradisional) dalam merealisasikan pendidikan formal anak, dan hambatan yang dialami orang tua (pedagang pasar tradisional) dalam merealisasikan pendidikan formal anak, serta solusi untuk mengatasinya.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, manusia atau peneliti adalah alat pengumpul data yang utama.⁴⁹ Hal ini berarti dalam penelitian kualitatif peneliti wajib terjun langsung ke lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian yakni di Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini memberikan keuntungan yakni peneliti dapat secara intensif mengamati kegiatan dan aktifitas sasaran dalam proses kegiatan yang sedang dilaksanakan sehingga peneliti memperoleh informasi melalui pengamatan dan wawancara yang diperlukan mengenai persepsi

⁴⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosda, 2011), hlm.

⁴⁹ Uhar Suharsaputra, hlm.186

pedagang pasar tradisional tentang pendidikan formal anak, upaya yang dilakukan orang tua (pedagang pasar tradisional) dalam merealisasikan pendidikan formal anak, dan hambatan yang dialami orang tua (pedagang pasar tradisional) dalam merealisasikan pendidikan formal anak, serta solusi untuk mengatasinya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Pasar “Guyub Rukun” di Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dilandasi oleh pertimbangan sebagai berikut: (a) di lokasi tersebut banyak orang tua yang menganggap pendidikan formal itu penting bagi anaknya (b) dari hasil wawancara dengan 3 pedagang, di lokasi tersebut banyak orang tua yang tidak menginginkan anaknya melanjutkan pekerjaannya sebagai pedagang pasar tradisional, (c) Kelurahan Karangbesuki merupakan daerah yang terklasifikasi sebagai daerah perkotaan. Lokasi penelitian ini dipilih karena dirasa sesuai dan terjangkau oleh peneliti karena lokasi ini dekat dengan domisili peneliti saat ini.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.⁵⁰ Data

⁵⁰ Lexy, hlm.157

yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yakni:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu informan atau dari peristiwa-peristiwa yang diamati seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan persepsi pedagang pasar tradisional tentang pendidikan formal anak, upaya yang dilakukan orang tua (pedagang pasar tradisional) untuk merealisasikan pendidikan formal anak, dan hambatan yang dialami orang tua (pedagang pasar tradisional) dalam merelaisasikan pendidikan formal anak, serta solusi untuk mengatasinya.

Adapun informan dalam pengumplan data primer ini ialah:

- 1) Pedagang pasar tradisional “Guyub Rukun” Karangbesuki
- 2) Anak-anak pedagang pasar tradisional “Guyub Rukun” Karangbesuki
- 3) Kepala Desa/Perangkat Kelurahan Karangbesuki

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain, seperti segala macam dokumen. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian ini yang diperoleh dari kantor kelurahan Karangbesuki.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mendalami dan lebih mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan subjek penelitian. Wawancara pada dasarnya adalah percakapan yang bertujuan.⁵¹ Dalam penelitian ini peneliti memilih wawancara untuk memahami pikiran, motif, dan pengalaman informan secara mendalam mengenai persepsi tentang pendidikan formal anak. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dimana hanya pokok-pokok masalah yang disiapkan sementara pertanyaannya diungkapkan pada saat terjadinya wawancara, sehingga bukan perangkat pertanyaan diungkapkan pada saat terjadinya wawancara, sehingga bukan perangkat pertanyaan ilmiah yang diucapkan sama persis untuk setiap wawancara, namun ada beberapa pertanyaan umum untuk mengejar cakupan topik yang luas.⁵²

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

Daftar Informan	Daftar Wawancara
3 Pedagang pasar tradisional "Guyub Rukun" Kelurahan Karangbesuki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi pedagang pasar tradisional tentang pendidikan formal anak 2. Upaya orang tua dalam merealisasikan pendidikan formal anak 3. Hambatan orang tua dalam merealisasikan pendidikan

⁵¹ Uhar Suharsaputra, Op.Cit., hlm.213

⁵² Ibid., hlm.214

	formal anak dan solusi untuk mengatasinya
1 Anak pedagang pasar tradisional “Guyub Rukun” Kelurahan Karangbesuki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya yang telah dilakukan oleh orang tuanya dalam merealisasikan pendidikan 2. Hambatan yang dirasakan dalam memperoleh pendidikan
Kepala/Pengurus Kelurahan Karangbesuki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil Desa Karangbesuki 2. Struktur Kelurahan Karangbesuki 3. Sejarah Kelurahan Karangbesuki

b. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.⁵³ Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metode observasi dengan tujuan agar dapat mengetahui secara langsung kegiatan yang berhubungan dengan persepsi pedagang pasar tradisional “Guyub Rukun” Kelurahan Karangbesuki tentang pendidikan formal. Data yang perlu diambil dalam observasi penelitian ini adalah:

- 1) Persepsi pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Kelurahan Karangbesuki tentang pendidikan formal anak
- 2) Upaya orang tua (pedagang pasar tradisional) untuk merealisasikan pendidikan anak

⁵³ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Praktis: Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*, (Malang: Buntara Media, 2003 hlm.97-98

- 3) Hambatan yang dialami orang tua (pedagang pasar tradisional) dalam merealisasikan pendidikan anak serta solusi untuk mengatasinya.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, data pada umumnya banyak diambil berdasarkan observasi dan wawancara. Selain itu, untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan data yang terdapat dalam dokumen, diantaranya diambil dari instansi pemerintah yakni kantor kelurahan Karangbesuki dan website BPS Kta Malang. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data atau hal-hal non insani yang berupa catatan-catatan tertentu. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Letak Geografis Kelurahan Karangbesuki
- 2) Peta dan batas-batas wilayah Kelurahan Karangbesuki
- 3) Keadaan demografis Kelurahan Karangbesuki
- 4) Jumlah penduduk secara keseluruhan
- 5) Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan usia
- 6) Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian
- 7) Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan
- 8) Jumlah Lembaga pendidikan formal dan nonformal

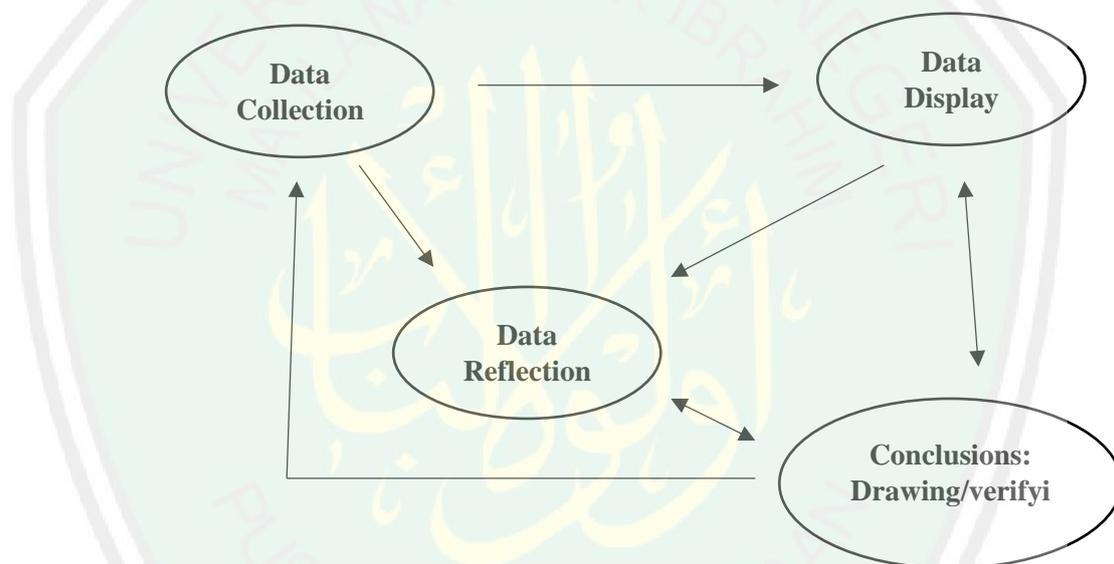
F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Bikken, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan

menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dicertakan kepada orang lain.⁵⁴

Adapun Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) dengan model interaktif yang ada pada gambar di bawah ini;

Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Huberman



a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

⁵⁴ Lexy J Moleong, Op. Cit., hlm.248

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data (menyajikan data) dalam penyajian data Miles dan Huberman (1984) menyatakan "yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif". Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁵

⁵⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hlm.91-99

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah dialami oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam pengecekan keabsahan data. Alasan penggunaan teknik triangulasi dalam pengecekan keabsahan data adalah karena teknik triangulasi mudah digunakan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Sedangkan triangulasi sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif yakni melalui wawancara dan observasi langsung.⁵⁶

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, hendaknya ada tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

a. Tahap Pra Lapangan

Adapun dalam tahapan ini kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti antara lain:

- 1) Memilih lapangan penelitian dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Karangbesuki adalah salah satu desa di Kecamatan Sukun kota Malang

⁵⁶ Ibid., hlm.99

yang memiliki tempat strategis dan terjangkau oleh peneliti serta mempunyai pandangan terhadap pendidikan formal.

- 2) Mengurus perizinan dimulai dengan mengurus izin dari kampus menuju ke kantor Kelurahan Desa Karang Besuki Kecamatan Sukun Tempat penelitian dilakukan.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahapan ini kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti antara lain:

- 1) Mengadakan interview langsung kepada pedagang pasar tradisional di Desa Karang Besuki dengan melibatkan berbagai informan untuk memperoleh data.
- 2) Menemui Kepala Desa dan perangkat desa untuk dimintai keterangan tentang persepsi pedagang pasar tradisional di Kelurahan Karangbesuki
- 3) Mengunjungi kantor desa untuk meminta data masyarakat Kelurahan Karangbesuki dan mengumpulkan data yang lain yang diperlukan dalam penelitian.

c. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah pelaporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian, dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Kelurahan Karangbesuki

a. Sejarah Singkat Kelurahan Karangbesuki

Asal-usul nama Kelurahan Karang Besuki dapat dihubungkan dengan bangunan Candi Badut atau Candi Besuki, yang dalam Prasasti Dinoyo disebutkan bahwa pembangunan tempat suci oleh Raja Gajayana dimaksudkan untuk melindungi warga kerajaan dari suatu penyakit yang menghilangkan semangat (Prasasti Dinoyo bait ke 4: ... Dengan sekalian pembesar negeri dan penduduknya ia membuat tempat (candi) sangat bagus bagi sang maharesi (Agastya) untuk membinasakan penyakit yang menghilangkan kekuatan (semangat), red).

Selanjutnya, daerah tersebut dikenal dengan nama “daerah selamat” yang identik dengan nama “Karang Besuki”, terang Suwardono dalam diktat kecilnya “Candi Badut”, 2008, pada halaman 9. Dengan demikian jelaslah bahwa nama Karang Besuki adalah “Daerah Keselamatan” sesuai informasi Prasasti Dinoyo I.⁵⁷ Saat ini,

⁵⁷ Noordin Djihad, *Menguak Gasek dan Kelurahan Karang Besuki, Daerah Tertua di Kota Malang*, (www.aremamedia.com, diakses pada 22 September 2018, 15:16)

Kelurahan Karangbesuki dipimpin oleh Bapak Bambang Heryyanto, S.Sos.,M.Si sebagai Lurah Kelurahan Karangbesuki.

b. Sistem Pemerintahan Kelurahan Karangbesuki

Sistem pemerintahan yang ada di Kelurahan Karangbesuki dikelola dan dilaksanakan oleh para petugas kelurahan atau aparatur Kelurahan yang mengelola berbagai macam kepentingan penduduk sesuai bidang masing-masing. Kelurahan Karangbesuki dipimpin oleh Kepala Kelurahan dan dibantu oleh beberapa perangkat desa lainnya. Saat ini, Kelurahan Karangbesuki dipimpin oleh Bapak Bambang Heryyanto, S.Sos.,M.Si sebagai Lurah Kelurahan Karangbesuki. Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, Lurah Karangbesuki dibantu oleh 10 orang staf kelurahan. Berikut ini adalah pengurus Kelurahan Karangbesuki.

Tabel 4.1 Pengurus Kel. Karangbesuki

No.	Jabatan	Nama
1.	Kepala Kelurahan (Lurah)	Bambang Heryyanto, S.Sos.,M.Si
2.	Sekretaris Lurah	Wahyu Trisila
3.	Kepala Seksi Pemerintahan dan Trantib	Andik Kuswoyo
4.	Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan	Pibrijanti Dwiandajani
5.	Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Umum	Diah Krisnawati, S.H

c. Visi dan Misi

Visi Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Sukun adalah “Terwujudnya Kelurahan Karangbesuki sebagai kawasan Pengembangan Potensi Daerah yang Berwawasan Lingkungan, Adil dan Ekonomis”.⁵⁸ Visi Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Sukun tersebut merupakan visi yang terintegrasi dan menjadi satu kesatuan dengan visi Kota Malang yakni “Mengembangkan Potensi Daerah Yang Berwawasan Lingkungan Yang Berkesinambungan, Adil Dan Ekonomis.”

Visi Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Sukun diwujudkan melalui Misi Kelurahan yang meliputi :⁵⁹

1) Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas;

Melalui koordinasi, fasilitas bidang pendidikan dengan SKPD terkait, memberikan sosialisasi dan informasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, memberikan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan termasuk pendataan tingkat pendidikan masyarakat.

2) Mewujudkan pelaksanaan pembangunan yang berwawasan Lingkungan Hidup;

⁵⁸ <https://kelkarangbesuki.malangkota.go.id/profil/visi-misi/>

⁵⁹ Ibid.

Melalui koordinasi, fasilitasi dengan SKPD terkait sehingga diharapkan kondisi pemukiman penduduk tertata rapi, asri, bersih dan indah.

3) Mewujudkan Kelurahan Karangbesuki yang Bersih dan Indah.

Melalui perencanaan pembangunan yang berkesinambungan, dengan memperhatikan pemanfaatan ruang, lahan terbuka hijau dapat terjaga, pembangunan infrastruktur dengan memperhatikan lingkungan hidup dan estetika kota.

4) Mewujudkan Pelayanan Publik yang bertanggung jawab dan Amanah.

Melalui pemberian pelayanan kepada masyarakat sesuai Peraturan Perundangan yang berlaku dengan tetap memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

5) Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Melalui fasilitasi pemberian stimulan bantuan untuk menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat dalam pembangunan, memupuk rasa sosial dan menciptakan suasana wilayah yang aman, tenang dan tertib.

6) Mewujudkan masyarakat yang mandiri melalui peningkatan Pembangunan ekonomi masyarakat yang partisipatif.

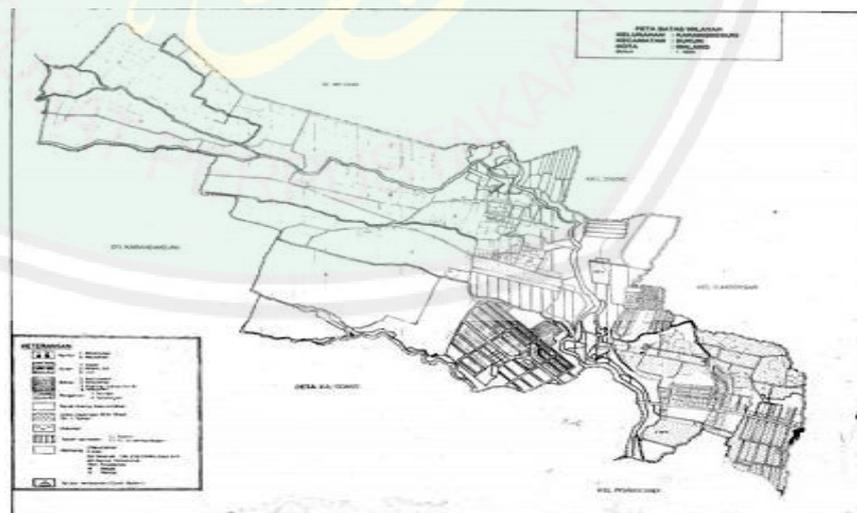
Meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat dengan melakukan kerjasama yang berkesinambungan dengan tetap memperhatikan budaya masyarakat local.

d. Kondisi Geografis Kelurahan Karangbesuki

Kelurahan Karangbesuki merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Sukun Kota Malang. Luas Kelurahan Karangbesuki adalah 503.985 km². Letak Kelurahan Karangbesuki dikelilingi oleh kelurahan lainnya yang ada di Kota Malang. Berikut adalah batas Kelurahan Karangbesuki:⁶⁰

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sumpersari, Dinoyo, dan Merjosari
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Pisangcandi, Desa Kalisongo, dan Desa Karangwidoro
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Karangwidoro dan Desa Tegalweru
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Gadingsari

Gambar 4.1 Peta Kelurahan Karangbesuki



⁶⁰ Buku Monografi Kelurahan Karangbesuki 2019

e. Kondisi Demografis Kelurahan Karangbesuki

Kelurahan Karangbesuki merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Sukun, Kota Malang. Kelurahan ini terdiri dari 9 RW (Rukun Warga) dan 79 RT (Rukun Tetangga). Kelurahan Karangbesuki terdiri dari 4 dusun yakni Desan, Klaseman, Gasek, dan Badut. Penduduk Kelurahan Karangbesuki pada tahun 2019 mencapai 20.551 jiwa yang terdiri dari 6.663 kepala keluarga dengan rincian 10.340 jiwa penduduk laki-laki dan 10.211 jiwa penduduk perempuan.⁶¹

Mayoritas penduduk Kelurahan Karangbesuki bekerja sebagai pedagang, kemudian pekerjaan kedua yang paling banyak digeluti adalah karyawan swasta, disusul oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS), petani, pekerjaan di bidang jasa, dll. Masyarakat yang bekerja sebagai pedagang berjumlah 18.471 orang yang bekerja di pasar dan kios milik pribadi yang menjual berbagai macam kebutuhan masyarakat. Dalam hal agama atau kepercayaan mayoritas penduduk Kelurahan Karangbesuki menganut agama Islam. Sedangkan etnis yang paling dominan ialah etnis Jawa.

Kebudayaan ataupun adat istiadat yang sering dilakukan oleh masyarakat ialah bersih desa, tradisi kehamilan saat usia kehamilan memasuki 3 bulan dan 7 bulan, serta tradisi acara pernikahan seperti masyarakat pada umumnya. Selain itu, adat istiadat kesenian yang

⁶¹ Ibid.

menjadi ciri utama masyarakat wilayah Malang ialah pertunjukan tari tradisional *remo*, dan pertunjukan *bantengan*.

2. Persepsi Pedagang Pasar Tradisional terhadap Pendidikan Formal Anak

Setiap orang memiliki persepsi yang beragam mengenai pendidikan formal. Begitu pula dengan pedagang pasar tradisional. Persepsi pedagang pasar tradisional dalam hal pendidikan formal juga berbeda-beda. Hal ini dikarenakan kemampuan, kepribadian, pengetahuan, pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda dari setiap orang. Persepsi pedagang pasar tradisional terhadap pendidikan formal ini secara umum dapat difokuskan kepada dua sisi. Hal ini dikarenakan dua sisi inilah yang mendorong orang tua untuk menyekolahkan anak dalam lingkup pendidikan formal. Dua hal tersebut yaitu tujuan pendidikan formal anak dan signifikansi pendidikan formal bagi anak

a. Tujuan Pendidikan Formal

- 1) Mengenyam pendidikan agar tidak terpuruk dari kemajuan jaman

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Wati disela-sela berdagang:

“Tujuan menyekolahkan anak supaya tidak terpuruk pendidikan seperti ibunya ini. Ibunya ini kan pendidikannya cuma sebatas SMP. Jadi kalau pengetahuan jaman sekarang kalau cuma sebatas SMP saja rasanya kurang, mbak. Anak-anak harus pinter, gak bodoh seperti ibunya.”⁶²

⁶² Wawancara dengan Ibu Wati, pedagang kerupuk, tanggal 18 Desember 2019

2) Mendapatkan masa depan yang lebih baik

Pandangan yang serupa diungkapkan oleh Ibu Astrika di sela-sela menjual dagangannya:

“Ya tujuan menyekolahkan anak itu biar gak sama kayak orang tuanya, mbak. Terus kedepannya bisa lebih baik.”⁶³

3) Menjadi pribadi yang cerdas dan dapat mencapai kesuksesan

Pendapat yang diungkapkan oleh Ibu Sugiarti mengenai tujuan menyekolahkan anak ialah:

“Ya tujuan menyekolahkan anak itu ben pinter, bisa mengangkat derajat orang tua, bisa sukses. Pokok’e pendidikan formal itu penting, mbak.”⁶⁴

Menurut pendapat dari Ibu Wati, Ibu Astrika, dan Ibu Sugiarti, mereka memiliki persepsi yang beragam mengenai tujuan pendidikan formal. Ibu Wati berranggapan bahwa tujuan menyekolahkan anak ialah agar anak menjadi pintar dan tidak terpuruk dengan kemajuan jaman. Sedangkan persepsi dari Ibu Astrika berbeda, menurutnya tujuan menyekolahkan anak ialah agar anak mendapatkan masa depan yang lebih baik dari orang tuanya. Lain halnya dengan pemikiran Ibu Sugiarti, ia mengungkapkan bahwa tujuan menyekolahkan anak ialah agar sang anak dapat menjadi pribadi yang cerdas dan dapat mencapai kesuksesan di masa mendatang.

⁶³ Wawancara dengan Ibu Astrika, pedagang sembako, tanggal 18 Desember 2019

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Sugiarti, pedagang sayur, tanggal 18 Desember 2019

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua memiliki berbagai persepsi dan tujuan berbeda dalam menyekolahkan anak. Mulai dari agar anak menjadi cerdas, agar anak memiliki masa depan lebih baik dari orang tuanya, agar anak tidak ketinggalan dari kemajuan jaman, hingga anaknya menjadi sukses di masa depan.

b. Signifikansi Pendidikan Formal Anak

1. Pendidikan sebagai sarana mengangkat derajat kehidupan

Hal ini sesuai dengan apa yang dituturkan Ibu Sugiarti bahwa:

“Ya pendidikan anak iku penting mbak, bisa mengangkat derajat orang tua, anak bisa sukses. Bukan derajat orang tuane tok, tapi dirinya sendiri yo derajat e luwih apik mergo pendidikan e apik. Lek wong wes sukses iku uripe iso ayem lan sejahtera, mbak”.(Ya pendidikan itu penting, mbak, bisa mengangkat derajat orang tua, anak bisa sukses. Bukan hanya derajat orang tuanya saja tapi dirinya sendiri derajatnya bisa lebih baik karena pendidikannya baik. Jika seseorang itu sudah sukses, hidupnya bisa tentram dan sejahtera, mbak).⁶⁵

Pandangan yang sama mengenai pendidikan juga diutarakan oleh

Ibu Astrika bahwa:

*“Ya saya menyekolahkan anak itu karena sekolah itu penting, biar nasibnya nanti gak sama kayak orang tuanya, mbak. Terus kedepannya bisa lebih baik dan bisa sukses meraih cita-cita”.*⁶⁶

2. Pendidikan anak itu penting meskipun ibunya bodoh

Pentingnya pendidikan ini membuka pandangan Ibu Sugiarti yang berpendapat bahwa:

“Pendidikan itu penting banget, mbak. Lek iso anak-anak sekolah kabeh, ben sukses kabeh, lebih tinggi pekerjaane dari orang tuanya. Ora dadi wong bodo. Lek ora duwe pendidikan sing apik

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Sugiarti, pedagang sayur, tanggal 20 Maret 2020

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Astrika, pedagang sembako, tanggal 20 Maret 2020

bakale ketinggalan lan ora iso meraih cita-citane".(Pendidikan itu penting sekali, mbak. Kalau bisa anak-anak sekolah semua, biar sukses semua, mendapatkan pekerjaan lebih tinggi dari orang tuanya. Gak jadi orang bodoh. Kalau tidak punya pendidikan yang baik nanti akan ketinggalan jaman dan tidak bisa meraih cita-citanya).⁶⁷

Senada dengan pendapat yang dikemukakan Ibu Sugiarti, Ibu

Wati juga menuturkan bahwa:

"Ya gimanapun pendidikan itu penting, mbak. Saya menyekolahkan anak supaya tidak terpuruk pendidikan seperti ibunya ini. Ibunya ini kan pendidikannya cuma sebatas SMP. Jadi kalau pengetahuan jaman sekarang kalau cuma sebatas SMP saja rasanya kurang, mbak. Anak-anak harus pintar, gak bodoh seperti ibunya".⁶⁸

Ketiga anak Bu Wati sekarang sudah menempuh pendidikan dengan baik. Putri pertamanya sudah lulus kuliah kebidanan dan sekarang bekerja sebagai bidan di puskesmas. Anak yang kedua sedang menjalani pendidikan dan duduk di bangku kelas XI SMK, sedangkan anak yang ketiga masih duduk di bangku kelas 5 SD.

3. Agar menjadi orang yang cerdas dan sukses

Persepsi tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya diungkapkan oleh ibu Sugiarti bahwa:

"Ya pendidikan formal itu penting banget, mbak. Saya menyekolahkan anak itu ben pintar, ben iso luwih apik teko wong tuwone, bisa sukses. Pokok'e pendidikan formal itu penting, mbak".(Ya pendidikan formal itu penting sekali, mbak. Saya menyekolahkan anak biar bisa pandai, biar lebih baik dari orang tuanya, biar bisa sukses. Pokoknya pendidikan formal formal itu sangat penting, mbak).⁶⁹

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Sugiarti, pedagang sayur, tanggal 20 Maret 2020

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Wati, pedagang krupuk, tanggal 20 Maret 2020

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Sugiarti, pedagang sayur, tanggal 20 Maret 2020

Berdasarkan penuturan dari Ibu Sugiarti, Ibu Astrika, dan Ibu Wati dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal adalah signifikan dan memiliki arti yang penting bagi mereka. Hal ini dibuktikan dengan ketiga informan mengutamakan pendidikan formal anaknya dengan menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan formal. Menurut salah satu informan yakni Ibu Wati, ia menyatakan bahwa pendidikan formal itu penting meskipun ibunya tidak berpendidikan tinggi karena pendidikan bisa menjadikan seseorang bisa berpikir cerdas, bisa mengikuti perkembangan jaman, dan bisa sukses di masa depan. Sedangkan menurut Ibu Sugiarti, pendidikan formal anak sangat penting karena dapat mengangkat derajat kehidupan. Tingkat pendidikan yang baik akan menjadikan tingkat kehidupan seseorang juga lebih baik.

Dari hasil wawancara peneliti kepada ketiga narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa pedagang pasar tradisional memiliki persepsi bahwa pendidikan formal anak itu penting. Tingkat pendidikan anak diharapkan lebih tinggi daripada tingkat pendidikan orang tuanya. Karena pendidikan dapat menjadikan seseorang cerdas dan bisa mengikuti perkembangan jaman. Pendidikan yang baik juga bisa menjadikan seseorang sukses, mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, serta mengangkat derajat kehidupan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

3. Upaya Orang Tua Merealisasikan Pendidikan Formal Anak

a. Upaya Finansial

Setiap orang tua selalu berupaya memenuhi kebutuhan anaknya dengan cara yang terbaik. Termasuk kebutuhan dalam bidang pendidikan. Berbagai upaya dilakukan orang tua untuk mendapatkan pendidikan yang baik bagi anaknya. Salah satu upaya orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak dalam bidang pendidikan ialah dengan berpartisipasi penuh untuk membiayai sekolah sang anak. Salah satu penuturan dari Ibu Wati dalam membiayai pendidikan anak yakni sebagai berikut:

*“Pendidikan anak itu sangat penting. jadi saya selalu mencari jalan bagaimana agar anak saya itu bisa mnempuh pendidikan dengan baik. Ya salah satunya dengan berjualan kerupuk di pasar seperti ini. Meskipun hasilnya belum bisa dikatakan menjanjikan saya tetap berusaha. Selain itu, di rumah saya juga membuka kios buah. Suami saya juga bekerja. Kami berdua selalu mengupayakan yang terbaik bagi anak-anak”.*⁷⁰

Dukungan Ibu Wati dalam membiayai pendidikan anaknya dapat dilihat dari kesungguhannya mengupayakan pendidikan putra-putrinya.

Sesuai dengan penuturannya bahwa:

“Saya selalu mendukung sekolah anak saya. Setiap orang tua kan selalu mendambakan pendidikan yang bagus bagi putranya. Begitu pun juga saya. Ya entah seperti apa caranya, yang pentnig anak saya bisa sekolah yang baik. Ya sedikit-sedikit dari hasil jualan disisihkan untuk sekolah anak. Alhamdulillah anak pertama saya sekarang sudah lulus kuliah kebidanan dan sudah menjadi bidan di puskesmas. Kalau anak yang

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Wati, pedagang kerupuk, tanggal 21 Maret 2020

kedua sekarang sudah kelas XI di SMK. Nah, kalau anak yang terakhir masih kelas 5 SD".⁷¹

Upaya yang dilakukan Ibu Wati dalam pendidikan anaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh, Kini anak pertamanya sudah lulus kebdanan dan sudah bekerja sebagai bidan di puskesmas. Anak keduanya sudah kelas XI di SMK. Sedangkan anak yang terakhir masih sekolah di SD. Selain itu, penuturan Ibu Wati juga dibenarkan oleh putri pertamanya Irma yang sekarang menjadi bidan:

"Ya upaya yang sudah dilakukan orang tua selalu yang terbaik. Apalagi untuk urusan pendidikan. Sudah pasti orang tua melakukan usaha yang maksimal demi pendidikan anaknya".⁷²

Pandangan yang serupa juga diutarakan oleh Ibu Sugiarti, ia menuturkan bahwa:

"Saya punya anak dua, dua-duanya sekolah. Ya bagaimana pun harus bisa menyisihkan uang untuk biaya sekolah anak. Uang hasil jualan untuk modal lagi, untuk belanja kebutuhan juga ada sendiri. Selain itu sekarang biaya pendidikan juga sudah ada subsidi dari pemerintah. Jadi tidak semahal dulu lagi".⁷³

Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Sugiarti, Ibu Astrika juga memiliki pandangan yang serupa bahwa:

"Yo nek kanggo biaya pendidikan anak kudu diusahakne, mbak. Pokoknya keuangan'e iki diputer terus mbak ben iso cukup sekabehe. Terus kedepan'e iso luwih apik." (Ya kalau untuk biaya pendidikan anak harus diusahakan, mbak. Pokoknya keuangan harus dikelola terus supaya bisa terpenuhi semua. Terus kedepannya bisa menjadi lebih baik).⁷⁴

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Wati, pedagang kerupuk, tanggal 21 Maret 2020

⁷² Wawancara dengan Irma Hanifa, Putri Ibu Wati, Tanggal 21 Maret 2020

⁷³ Wawancara dengan Ibu Sugiarti, pedagang sayur, tanggal 20 Maret 2020

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Astrika, pedagang sembako, tanggal 20 Maret 2020

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wati, Ibu Sugiarti, dan Ibu Astrika, ketiganya berpendapat bahwa mereka berpartisipasi penuh dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka. Salah satu informan yakni Ibu Sugiarti mengungkapkan bahwa biaya pendidikan sudah tidak semahal dulu karena sekarang sudah ada subsidi dari pemerintah dalam bidang pendidikan. Subsidi dari pemerintah ini berbentuk bantuan yang diberikan kepada warga yang kurang mampu dalam membiayai pendidikan anaknya.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki partisipasi yang penting dalam keberlangsungan pendidikan anak. Biaya pendidikan anak selalu diusahakan dengan sebaik mungkin. Orang tua akan mendorong usaha pendidikan anak dengan cara memenuhi segala bentuk kebutuhan biaya sekolah anak. Apabila ada orang tua yang kondisinya kurang mampu dalam membiayai pendidikan anak, orang tua dapat mengajukan bantuan atau subsidi pendidikan kepada pemerintah setempat. Jadi, tidak ada lagi alasan anak tidak sekolah karena masalah biaya.

b. Upaya Edukatif

Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi putra-putrinya. Begitu pun dalam hal pendidikan. Tidak hanya upaya dalam bentuk pembiayaan saja, orang tua juga perlu memberikan berbagai arahan agar anak dapat menjalankan proses belajarnya dengan baik. Arahan orang tua terhadap pendidikan anak meliputi:

1) Penanaman nilai sejak dini

Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Wati bahwa:

*“Saya selalu menekankan hal-hal ini sama anak-anak saya yang masih sekolah. Kamu itu kalau sekolah yang sungguh-sungguh, belajar yang sungguh-sungguh. Jangan cuma sekedar berangkat sekolah saja. Menuntut ilmu itu kan kewajiban. Jadi, sekolah yang baik biar masa depannya sukses, bisa kerja sesuai dengan yang dicita-citakan. Tidak susah seperti ibunya ini. Ya rejeki memang sudah Allah yang ngatur. Tapi kita juga harus berusaha dan berdoa agar bisa meraih apa yang diinginkan.”*⁷⁵

Ibu Wati menanamkan nilai-nilai dan pengertian kepada anak sejak dini agar anak-anaknya paham apa manfaat pendidikan yang sebenarnya. Menuntut ilmu itu bukan sekedar demi menggugurkan kewajiban, namun dengan menuntut ilmu juga bisa menjadikan seseorang mendapatkan masa depan yang lebih baik.

2) Mengingatnkan anak untuk belajar

Mengingatnkan anak untuk selalu belajar ini dilakukan oleh Ibu Astrika, ia menyatakan bahwa:

*“Kalau di rumah ya selalu saya bilangin biar belajar, mbak. Lha kalau nggak belajar ya gimana mau bisa. Lhawong pelajaran sekarang gak kayak dulu lagi kan. Apalagi sekarang godaan’e sangat besar mbak. Wes podo nyekel hp anak-anak jaman sekarang. Kalau dibiarin main hp terus ya ketinggalan pelajaran’e.”*⁷⁶

Ibu Astrika selalu mengingatnkan anak-anaknya untuk belajar. Hal ini dilakukan karena anak-anak harus bisa mengikuti perkembangan materi pelajaran yang ada. Teguran orang tua kepada anak untuk belajar itu

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Wati, Pedagang kerupuk, Tanggal 23 Maret 2020

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Astrika, Pedagang sembako, tanggal 20 Maret 2020

sangat penting saat anak-anak sudah mulai bosan belajar dan tergoda oleh gadgetnya masing-masing.

3) Memberikan penguatan

Memberi penguatan dalam pendidikan anak sangat penting sesuai dengan penuturan Ibu Sugiarti bahwa:

“Pokok’e arek-arek lek sinau iku kudu diwanti-wanti terus, mbak. Sing butuh sekolah iku sopo, sing butuh sinau iku sopo? Yen arek iku sregep sinau mbesok bakal’e yo penak uripe penak sembarang kalir’e. Wong sing pendidikan e apik masa depan e yo bakal apik, bakal sukses. Dadi wong tuwo mung iso ngarahne, ngewanti-wanti amrih arek’e gelem sinau iki piye. Lek gak ngono engko arek kok dijarne ae yo sak karepe dewe, mbak.” (Pokoknya anak-anak ketika belajar harus diperingatkan terus, mbak. Yang butuh sekolah siapa, yang butuh belajar itu siapa? Kalau anak itu rajin belajar nanti akan enak hidupnya, enak semuanya. Orang yang pendidikannya bagus bisa baik masa depannya, bisa sukses. Jadi orang tua hanya bisa mengarahkan, memperingatkan supaya mau belajar itu bagaimana. Kalau tidak begitu nanti anak jadi semaunya sendiri).⁷⁷

Dari hasil wawancara dengan ketiga narasumber dapat disimpulkan bahwa partisipasi edukatif dari orang tua sangat penting dalam mendukung pendidikan anak. Orang tua bisa memberikan penanaman nilai-nilai positif sejak dini karena dengan begitu nilai-nilai tersebut akan mengakar pada pemikiran anak. Selain itu, orang tua juga bisa mengingatkan anak untuk selalu belajar dan memberikan penguatan agar kelak bisa mendapatkan masa depan yang baik.

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Sugiarti, Pedagang sayur, Tanggal 20 Maret 2020

4. Hambatan yang Dialami Orang Tua dalam Merealisasikan Pendidikan Formal Anak dan Solusi untuk Mengatasinya

a. Hambatan yang Dialami Orang Tua dalam Merealisasikan Pendidikan Formal Anak

Setiap orang memiliki hambatan berbeda-beda dalam mewujudkan pendidikan formal anak. Begitu pula dengan pedagang pasar tradisional. Hambatan yang dialami cukup beragam dikarenakan kepribadian dan lingkungan setiap orang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki permasalahan yang beragam yang menjadi hambatan dalam mewujudkan pendidikan formal anak. Hambatan ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yakni hambatan internal dan hambatan eksternal.

1) Hambatan Internal

a) Kurangnya semangat belajar anak

Sesuai dengan yang dialami oleh Ibu Sugiarti, ia menuturkan bahwa:

“Anak-anak lek dikon sinau ya ngono, mbak. Kadang sik semoyo ae. Yen dikon sinau ngomong e iyo, tapi ya gak tandang-tandang. Kadang lek tepak gelem yo sinau mbak, lek ora yo ra semangat blas.”(Anak-anak kalau disuruh belajar ya begitu. Kadang masih janji saja. Kalau disuruh belajar bilanganya iya, tapi juga gak segera dikerjakan. Kadang kalau ketepatan mau ya belajar, tapi kalau tidak ya gak semangat sama sekali).⁷⁸

Kurangnya semangat anak dalam belajar seperti yang dialami

Ibu Sugiarti ini merupakan masalah yang sering terjadi pada anak-

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Sugiarti, Pedagang sayur, Tanggal 18 Maret 2020

anak yang lain. Hal ini menjadi salah satu masalah besar bagi pembelajaran anak. Karena anak akan merasa nyaman dalam belajar ketika ia bersemangat dalam belajar.

b) Kurangnya pemahaman anak tentang materi pembelajaran

Berbeda dengan Ibu Sugiarti, hambatan yang dialami Ibu Astrika dalam pembelajaran anak ialah:

“Nek anakku mbak kadang tepak-tepak’an sinaune. Mergo yo iku, ulangan e arek saiki angel-angel ora koyo jaman biyen. Lha ibuk’e lek dikon marai yo wes ra nyandhak terus piye. Bocah e lek kadhung ra paham ulangan e yo malih susah mbak dikon sinau dadi males dewe.” (Kalau anak saya ya kadang mood gak mood belajarnya. Sebabnya ya itu, materi pelajarannya anak sekarang susah-susah tidak sperti jaman dulu. Lha kalau ibunya disuruh mengajari ya sudah tidak sanggup terus bagaimana. Anaknya kalau sudah terlanjur gak paham materi pembelajarannya ya jadi susah mbak disuruh belajar jadi males sendiri).⁷⁹

Kurangnya pemahaman anak terhadap materi pembelajaran merupakan masalah yang dihadapi Ibu Astrika. Ketika anak sudah tidak paham dengan materi yang diberikan di sekolah, ia akan malas belajar di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sugiarti dan Ibu Astrika keduanya mengalami hambatan internal yang berbeda dalam proses belajar anak. Hambatan internal yang dialami oleh Ibu Sugiarti ialah ketika sang anak tidak semangat dalam belajar.

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Astrika, Pedagang sembako, Tanggal 20 Maret 2020

Sedangkan hambatan internal yang dialami oleh ibu Astrika adalah ketika anak tidak bisa memahami materi pembelajaran dengan baik.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan internal yang dialami orang tua dalam pembelajaran anak berbeda-beda. Terdapat orang tua yang mengalami kesulitan ketika sang anak tidak semangat belajar. Di sisi lain, ada juga orang tua yang mengalami hambatan dalam proses belajar anak ketika sang anak tidak paham dengan materi pembelajaran yang diberikan di sekolah.

2) Hambatan Eksternal

Hambatan dalam proses pembelajaran anak tidak hanya berasal dari dalam diri anak saja akan tetapi factor dari luar juga. Factor dari luar diri anak atau yang sering disebut dengan factor internal ini diantaranya sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Sugiarti, beliau menyatakan bahwa:

a) Biaya pendidikan

Hambatan dalam biaya pendidikan dialami oleh Ibu Astrika, ia menuturkan bahwa:

“Ya biaya pendidikan sekarang gak sama kayak dulu mbak. Ada bayar ini itu. Apalagi kalau orang tuanya Cuma kerja seadanya ya belum tentu bisa mencukupi. Ya kayak saya ini pokoknya harus bisa mengelola keuangan terus biar anak tetep bisa sekolah, mbak.”⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Astrika, Pedagang sembako, Tanggal 22 Maret 2020

Berbeda halnya dengan yang dirasakan oleh Ibu Wati, ia menuturkan bahwa:

“Pendidikan anak itu sangat penting. jadi saya selalu mencari jalan bagaimana agar anak saya itu bisa mnempuh pendidikan dengan baik. Meskipun biaya sekolah anak tidak sedikit, tapi alhamdulillah selalu ada rejeki jika digunakan untuk pendidikan anak. Kan rejeki sudah ada yang ngatur. Alhamdulillah selama ini saya dan suami tidak kesulitan dalam membiayai anak sekolah.”⁸¹

b) Pengaruh dari handphone dan internet

Hambatan yang berbeda dialami oleh Ibu Sugiarti, ia berpendapat bahwa:

“Lek masalah biaya wes ora sepiro mbak. Yo liyane direwangi dodolan ngeneki, saiki yo wes onok subsidi tekan pemerintah. Yo kendala ne nek dikon sinau arek saiki yo iku mbak, hp an ae. Sing game online lah, opo maneh iku. Wes pokok lek kadhung nyekel hp lali sinau, lali sembarang kalir’e mbak.”(Kalau masalah biaya sudah tidak seberapa lagi mbak. Selain diusahakan dengan berjualan seperti in, sekarang juga sudah ada subsidi dari pemerintah. Kendalanya kalau disuruh belajar ya itu, main hp terus. Main game online, apa lagi itu. Kalau sudah terlanjur pegang hp bisa lupa belajar, lupa semuanya).⁸²

b. Solusi untuk Mengatasinya

1) Memberikan motivasi belajar kepada anak

Sesuai dengan pernyataan Ibu Sugiarti di sela-sela berdagang, ia menuturkan bahwa:

“Yo nek bocah mulai ndak semangat sinanu berarti kene sing tugase ngilingne, mbak. Ben bocah iku semangat maneh yo dikandani opo se tujuane sekolah, engko lek sekolah e apik yo mben masa depanmu yo apik. Urip’e yo iso anak, tentrem. Lek wes ngene kan suwe-suwe yo ngerti dewe mbak”. (Ya kalau anak mulai ndak semangat belajar berarti kita yang tugasnya mengingatkan, mbak. Biar anak itu

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Wati, Pedagang kerupuk, Tanggal 22 Maret 2020

⁸² Wawancara dengan Ibu Sugiarti, Pedagang sayur, Tanggal 22 Maret 2020

semangat lagi ya dibilangin tujuannya sekolah itu apa, nanti klo sekolahnya bagus masa depanmu juga bagus. Hidupnya juga bisa enak, sejahtera. Kalau udah begitu kan anak lama-kelamaan sadar sendiri mbak).⁸³

2) Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman

Berbeda dengan yang disampaikan Ibu Sugiarti, Ibu Astrika menuturkan bahwa:

*“Kalau anak sudah tidak bisa sama materi pelajarannya ya susah mbak. Apalagi ibunya sudah gak sanggup ngajari ya sudah berarti diikutin les yang penting anaknya bisa paham itu bagaimana. Sekarang kan sudah banyak yang buka les rumahan mbak. Ya itu aja biar anak bisa paham materi yang diajarkan gurunya di sekolah”.*⁸⁴

3) Mengajukan permohonan bantuan biaya pendidikan

Sesuai dengan penuturan Ibu Wati tentang masalah biaya sekolah, ia menyatakan bahwa:

*“Kalau masalah biaya ya selalu saya usahakan sama suami mbak. Bagaimana pun caranya. Usaha ini itu yang penting sekolah anak bisa tercukupi. Kalau merasa kurang mampu ya sekarang kan bisa ngurus bantuan biaya pendidikan di kelurahan, mbak”.*⁸⁵

4) Membatasi pemakaian handphone pada anak

Sesuai dengan pernyataan dari Ibu Sugiarti tentang masalah pengaruh handphone, ia menuturkan bahwa:

“Nek arek wes kadhung nyekel hp iku yo angel kandhanane mbak. Kadang ngono tak kandhani, oleh nyekel hp sing penting jam sak mene sak mene, sing penting PR e wes mari kabeh. Lek di jarne yo pancet hp an ae mbak.”(Kalau anak sudah terlanjur memegang hp ya susah dibilangi mbak. Kadang saya bilangin, boleh main hp yang penting jam segini, yang penting PR-nya sudah selesai semua. Kalau dibiarkan ya bakal main hp terus).⁸⁶

⁸³ Wawancara dengan Ibu Sugiarti, Pedagang sayur, tanggal 18 Maret 2020

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Astrika, pedagang sayur, Tanggal 20 Maret 2020

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Wati, Pedagang kerupuk, Tanggal 22 Maret 2020

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Sugiarti, Pedagang sayur, Tanggal 22 Maret 2020

Dari hasil wawancara dengan ketiga narasumber, dapat disimpulkan bahwa masing-masing orang tua memiliki solusi beragam dalam mengatasi hambatan dalam proses belajar anak. Solusi tersebut disesuaikan dengan kondisi masalah yang dihadapi setiap anak. Berbagai hambatan dalam proses belajar anak dapat diatasi dengan memotivasi anak dalam belajar, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengajukan permohonan bantuan biaya pendidikan, serta membatasi penggunaan handphone bagi anak.

B. Temuan Penelitian

1. Persepsi Pedagang Pasar Tradisional terhadap Pendidikan Formal Anak

a. Tujuan Pendidikan Formal Anak

Persepsi pedagang pasar tradisional tentang tujuan pendidikan formal anak ialah sebagai berikut:

- 1) Dengan pendidikan diharapkan anak tidak tertinggal dari kemajuan jaman
- 2) Agar anak mendapatkan masa depan yang baik
- 3) Untuk menjadikan anak memiliki kecerdasan sehingga mampu meraih kesuksesan di masa depan

b. Signifikansi Pendidikan Formal Anak

Persepsi pedagang pasar tradisional tentang pentingnya pendidikan formal anak ialah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan merupakan sarana yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di masa depan
- 2) Pendidikan anak itu penting dan harus lebih tinggi dari kedua orang tuanya karena setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anaknya
- 3) Pendidikan dapat menambah pengetahuan dan wawasan anak sehingga bisa menjadi orang yang cerdas
- 4) Pendidikan merupakan bekal agar bisa mendapatkan masa depan yang sukses

2. Upaya Orang Tua dalam Merealisasikan Pendidikan Formal Anak

a. Upaya Finansial

Upaya yang dilakukan orang tua dalam merealisasikan pendidikan formal anak dengan berpartisipasi dalam biaya pendidikan anak ialah sebagai berikut:

- 1) Mengusahakan sebaik mungkin dalam memenuhi biaya pendidikan anak
- 2) Mencukupi segala bentuk biaya kebutuhan sekolah anak dengan baik

- 3) Mengajukan permohonan bantuan atau subsidi biaya pendidikan kepada pemerintah bagi orang tua yang kurang mampu dalam memenuhi biaya pendidikan anak

b. Upaya Edukatif

Upaya yang dilakukan orang tua dalam merealisasikan pendidikan formal anak dapat berupa partisipasi edukatif, yakni sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai-nilai positif dan pentingnya menuntut ilmu kepada anak sejak dini
- 2) Orang tua selalu mengingatkan anak untuk belajar
- 3) Orang tua memberikan penguatan kepada anak tentang manfaat pendidikan

3. Hambatan yang dialami Orang Tua dalam Merealisasikan Pendidikan Formal Anak dan Solusi untuk Mengatasinya

a. Hambatan dalam Meralisasikan Pendidikan Formal Anak

1) Hambatan Internal

Hambatan yang berasal dari dalam diri anak sendiri dalam mewujudkan pendidikan formal ialah sebagai berikut:

- a) Kurangnya semangat dan motivasi belajar anak
- b) Kurangnya pemahaman anak tentang materi pembelajaran yang diberikan di sekolah sehingga membuat anak malas belajar

2) Hambatan Eksternal

Hambatan yang berasal dari luar dalam mewujudkan pendidikan formal anak ialah sebagai berikut:

- a) Masalah ekonomi menjadi salah satu faktor yang menghambat upaya orang tua dalam pembiayaan pendidikan anak
- b) Handphone dan internet menjadi faktor penyebab anak malas untuk belajar karena lebih suka bermain handphone daripada belajar

b. Solusi

Solusi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi hambatan dalam merealisasikan pendidikan formal anak ialah sebagai berikut:

- 1) Orang tua dapat memberikan motivasi belajar kepada anak agar anak rajin belajar
- 2) Orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif agar anak semangat dalam belajar
- 3) Orang tua yang merasa kurang mampu dalam pembiayaan pendidikan bisa mengajukan permohonan bantuan biaya pendidikan kepada pemerintah
- 4) Orang tua melakukan pembatasan pemakaian handphone di waktu tertentu kepada anak.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Persepsi Pedagang Pasar Tradisional tentang Pendidikan Formal Anak

Setiap orang memiliki persepsi yang beragam mengenai pendidikan formal. Begitu pula dengan pedagang pasar tradisional. Persepsi pedagang pasar tradisional dalam hal pendidikan formal juga berbeda-beda. Hal ini dikarenakan kemampuan, kepribadian, pengetahuan, pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda dari setiap orang. Persepsi pedagang pasar tradisional terhadap pendidikan formal ini secara umum dapat difokuskan kepada dua sisi. Hal ini dikarenakan dua sisi inilah yang mendorong orang tua untuk menyekolahkan anak dalam lingkup pendidikan formal. Dua hal tersebut yaitu tujuan pendidikan formal anak dan signifikansi pendidikan formal bagi anak.

1. Tujuan Pendidikan Formal Anak

Setiap orang tua memiliki berbagai persepsi dan tujuan berbeda dalam menyekolahkan anak. Begitu pula bagi para pedagang pasar tradisional Kelurahan Karangbesuki Malang juga memiliki tujuan yang beragam dalam mengantarkan anak ke lembaga pendidikan. Mulai dari agar anak menjadi cerdas, agar anak memiliki kepribadian yang baik, agar anak memiliki masa depan lebih baik dari orang tuanya, agar anak tidak ketinggalan dari kemajuan jaman, hingga anaknya menjadi sukses di masa depan.

Tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh beberapa pakar pendidikan. Seperti yang diungkapkan Plato, tujuan

pendidikan menurutnya ialah menjadikan individu bahagia dan berguna bagi negara. Selain itu, tujuan pendidikan menurut pedagang pasar tradisional tersebut juga sesuai dengan teori yang diungkapkan John Locke yakni tujuan akhir pada pendidikan ialah pembentukan watak, perkembangan manusia sebagai kebulatan moral, jasmani dan mental.⁸⁷

Tujuan pendidikan menurut pedagang pasar tradisional Kelurahan Karangbesuki Malang juga dikuatkan dengan pernyataan yang diutarakan oleh Nia di dalam penelitiannya pada tahun 2000 bahwa pendidikan adalah suatu bekal dalam kehidupan serta sebagai dasar untuk mendapatkan pekerjaan atau profesi yang layak.⁸⁸ Selain itu, tujuan pendidikan yang dinyatakan oleh para pedagang pasar tradisional tersebut juga sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.⁸⁹

2. Signifikansi Pendidikan Formal Anak

Setiap orang tua memiliki persepsi yang beragam mengenai pentingnya pendidikan formal bagi anak. Demikian pula dengan para pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Kelurahan Karangbesuki Malang.

⁸⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1991), hlm.134

⁸⁸ Nia Tetin Yuniarti, *Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Formal Anak*, Skripsi, Fakultas Pertanian IPB, 2000, hlm.

⁸⁹ Sukrdjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.14

Secara umum, pedagang pasar tradisional tersebut memiliki persepsi bahwa pendidikan formal anak itu penting. Tingkat pendidikan anak diharapkan lebih tinggi daripada tingkat pendidikan orang tuanya. Karena pendidikan dapat menjadikan seseorang cerdas dan bisa mengikuti perkembangan jaman. Pendidikan yang baik juga bisa menjadikan seseorang sukses, mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, serta mengangkat derajat kehidupan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Persepsi tentang pentingnya pendidikan yang diungkapkan oleh pedagang pasar tradisional ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh John Dewey. Ia mengungkapkan bahwa pendidikan itu penting karena merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁹⁰

Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Lailanahdiya pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut, ia menjelaskan bahwa bagi masyarakat Desa Tulungrejo pendidikan memiliki makna penting karena pendidikan dapat dijadikan bekal hidup manusia untuk mencapai cita-cita dan keinginan, serta dengan pendidikan yang dimiliki seseorang dapat meningkatkan status dirinya dan mempermudah dalam mendapatkan pekerjaan. Akan tetapi, persepsi pedagang pasar tradisional Kelurahan Karangbesuki tentang pentingnya pendidikan formal anak tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Irwan di Desa Toman khususnya bagi keluarga petani yang memiliki pendapat

⁹⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1991), hlm.69

bahwa bekerja untuk mencari uang lebih baik daripada menghabiskan uang untuk bersekolah.⁹¹

Pentingnya pendidikan telah Allah tunjukkan dalam firman-Nya QS. Al-Mujadilah ayat 11 yakni:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: “...Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”

Dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan manusia menjadi makhluk yang lebih baik dari makhluk lainnya. Ilmu dapat mengangkat derajat seseorang yang memilikinya. Manusia menjadi makhluk yang terhormat karena ilmu yang dimilikinya. Selain itu, dengan ilmu manusia dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Betapa pentingnya ilmu pendidikan bagi manusia juga telah dijelaskan pada sabda Rasulullah saw. Beliau bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Bahwasannya menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan”. (HR. Ibnu Abdul Barr)

Hadits diatas menjelaskan bahwa hukum dari menuntut ilmu ialah wajib. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu. Bahkan menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan. Hal tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan gender dalam

⁹¹ Irwan, Op.Cit., hlm. 9

mencari ilmu pendidikan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Asghar Ali Engineer, menurutnya dalam Al-Qur'an terdapat konsep kesetaraan yang fokus pada dua hal. Salah satunya ialah dalam hal pendidikan yakni adanya kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan.⁹²

B. Upaya Orang Tua dalam Merealisasikan Pendidikan Formal Anak

Keberhasilan pendidikan anak selalu tidak terlepas dari perhatian orang tua kepada anaknya. Berbagai upaya dilakukan orang tua dalam mewujudkan pendidikan formal yang baik bagi anak-anaknya. Upaya tersebut diantaranya yakni dengan adanya partisipasi pembiayaan pendidikan dari orang tua untuk kebutuhan sekolah anak. Selain itu, orang tua juga dapat berpartisipasi secara edukatif untuk mendidik anak sejak dini.

Upaya dalam merealisasikan pendidikan formal anak yang telah dilakukan oleh pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Kelurahan Karangbesuki Malang dapat diketahui dari hasil pengamatan peneliti. Para orang tua tersebut telah melakukan partisipasi dalam pembiayaan sekolah anak dengan baik. Biaya pendidikan anak selalu diusahakan dengan sebaik mungkin karena bagi mereka mendidik anak adalah kewajiban orang tua yang tidak bisa ditinggalkan. Dengan demikian, para pedagang pasar tradisional ini selalu mendorong usaha pendidikan anak dengan cara memenuhi segala bentuk kebutuhan biaya sekolah anak dengan maksimal.

⁹² Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 57

Para pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Karangbesuki Malang apabila ada yang kondisinya kurang mampu dalam membiayai pendidikan anak, mereka dapat mengajukan permohonan bantuan atau subsidi pendidikan kepada pemerintah setempat. Dengan begitu kebutuhan akan pendidikan anak bisa terpenuhi dengan baik. Orang tua khususnya para pedagang pasar tradisional tersebut tidak lagi khawatir dengan masalah biaya sekolah anak.

Tidak hanya upaya dalam bentuk pembiayaan saja, para pedagang pasar tradisional tersebut juga memberikan berbagai arahan agar anak dapat menjalankan proses belajarnya dengan baik. Arahan tentang pendidikan tersebut diberikan kepada anak sejak dini. Para orang tua telah memberikan penanaman nilai-nilai positif tentang pendidikan sejak dini karena dengan begitu nilai-nilai tersebut akan mengakar pada pemikiran anak. Selain itu, orang tua juga bisa mengingatkan anak untuk selalu belajar dan memberikan penguatan agar kelak bisa mendapatkan masa depan yang baik.

Tanggungjawab dan kewajiban orang tua dalam mendidik anak juga terdapat dalam firman Allah swt dalam QS.Al-Luqman ayat 13 yakni sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.”

Selain itu, kewajiban orang tua dalam mendidik anak juga diungkapkan dalam perkataan yang disampaikan oleh shahabat Abdullah bin Umar radhiallahu ‘anhuma, ia berkata:

أدب ابنك فإنك مسؤول عنه ما ذا أدبته وما ذا علمته وهو مسؤول عن برك وطواعيته لك

Artinya: “Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu.”⁹³

Ayat Al-Qur’an dan perkataan shahabat Nabi diatas menunjukkan bahwa setiap orang tua akan dimintai pertanggungjawaban tentang bagaimana mendidik anak mereka. Karena sejatinya mendidik anak ialah salah satu kewajiban kedua orang tua kepada anak. Pendidikan yang wajib diberikan orang tua kepada anak tidak hanya pendidikan umum saja, melainkan pendidikan agama juga. Oleh sebab itu, setiap orang tua harus berpartisipasi dalam pendidikan anak sejak dini serta mengupayakan pendidikan yang terbaik bagi anaknya.

⁹³ Tuhfah AL-Maudud, hlm. 123

C. Hambatan yang dialami Orang Tua dalam Merealisasikan Pendidikan Formal Anak dan Solusi untuk Mengatasinya

1. Hambatan

Setiap orang memiliki hambatan berbeda-beda dalam mewujudkan pendidikan formal anak. Begitu pula dengan pedagang pasar tradisional. Hambatan yang dialami cukup beragam dikarenakan kepribadian dan lingkungan setiap orang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki permasalahan yang beragam yang menjadi hambatan dalam mewujudkan pendidikan formal anak. Hambatan ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yakni hambatan internal dan hambatan eksternal.

a. Hambatan Internal

Hambatan internal yang dialami orang tua dalam pembelajaran anak berbeda-beda. Begitu pula dengan yang dirasakan oleh para pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Karangbesuki Malang. Hambatan internal yang dialami oleh pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Karangbesuki Malang diantaranya adalah mengalami kesulitan ketika sang anak tidak semangat belajar karena tidak adanya motivasi belajar dalam diri anak. Di sisi lain, mereka juga mengalami hambatan dalam proses belajar anak ketika sang anak tidak paham dengan materi pembelajaran yang diberikan di sekolah.

Hambatan internal yang dialami oleh para pedagang pasar tradisional tersebut sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Helmawati. Ia mengemukakan bahwa salah satu hambatan internal dari

faktor psikologis anak ialah motivasi belajar anak yang tidak stabil. Orang tua dan anak ketika dewasa akan merugi jika masalah hambatan tersebut tidak diatasi dengan baik sesegera mungkin.⁹⁴ Hambatan internal yang dirasakan para pedagang pasar tradisional Karangbesuki Malang berupa tidak stabilnya semangat dan motivasi belajar anak juga dirasakan pada keluarga pedagang kecil Desa Tulungrejo dalam penelitian yang dilakukan oleh Lailanahdiya pada tahun 2018.⁹⁵

Sikap malas tidak sesuai dan bertentangan dengan ajaran islam. Alloh swt telah melarang manusia untuk bermalas-malasan dalam firman-Nya QS.Ali-Imran ayat 139 yakni:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

Artinya: *“Dan janganlah kamu bersifat lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamulah yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”*

Islam telah melarang manusia bersifat malas karena bermalas-malasan merupakan sifat yang tercela dan akan merugikan diri sendiri serta orang lain. Di sisi lain Alloh swt juga telah berfirman dalam QS.Al-Insyirah ayat 7 yakni:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧)

Artinya: *“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”*

⁹⁴ Helmawati, Op.Cit., hlm. 231

⁹⁵ Lailanahdiya, Pandangan Pedagang Kecil tentang Pendidikan Formal Anak, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2018, hlm. 72

Kedua ayat Al-Qur'an diatas telah menjelaskan bahwa Allah swt melarang manusia untuk bermalas-malasan. Karena sifat malas merugikan diri sendiri sebab selalu menunda-nunda pekerjaan yang dilakukan. Selain itu, dalam ayat tersebut juga menegaskan bahwa manusia harus senantiasa bersemangat dan percaya diri dalam melakukan suatu pekerjaan.

b. Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal yang dialami orang tua dalam pembelajaran anak berbeda-beda. Begitu pula dengan yang dirasakan oleh para pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Karangbesuki Malang. Hambatan eksternal yang dialami oleh pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Karangbesuki Malang diantaranya adalah hambatan dalam masalah biaya dan hambatan anak lebih suka bermain *handphone* daripada belajar.

Faktor biaya pendidikan seringkali menjadi penyebab pendidikan anak menjadi terhambat. Hal ini dikarenakan banyak sekali biaya pendidikan yang harus dikeluarkan orang tua dalam menyekolahkan anak. Mulai dari biaya registrasi, biaya tiap semester, biaya perlengkapan sekolah, biaya gedung, serta biaya uang saku anak. Namun, bagi para pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Karangbesuki Malang hambatan dalam pembiayaan pendidikan tidak menjadi hambatan terbesar dalam pendidikan anak. Hambatan biaya ini masih bisa diatasi

dengan berbagai upaya sehingga anak-anak dapat menempuh pendidikan dengan baik.

Sikap yang ditunjukkan oleh para pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Karangbesuki Malang tersebut sesuai dengan firman Allah swt dalam QS.Al-Jumu'ah ayat 10 yakni:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

Artinya: “Apabila telah dilaksanakan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”

Selain ayat Al-Qur'an tersebut, sikap pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Karangbesuki Malang ini juga sesuai dengan sabda Rasulullah saw. Beliau bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقْتُمْ كَمَا تُرْزَقُ الطَّيْرُ، تَعْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

Artinya: “Sungguh, seandainya kalian bertawakkal kepada Allah sebenar-benar tawakkal, niscaya kalian akan diberi rizki sebagaimana rizki burung-burung. Mereka berangkat pagi-pagi dalam keadaan lapar, dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang”

Kedua ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi saw diatas telah menjelaskan bahwa manusia tidak boleh bermalas-malasan dan harus senantiasa berusaha dalam mencari rezeki. Setiap orang akan mendapatkan rezekinya masing-masing asalkan mau bekerja keras dan berusaha sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailanahdiya pada tahun 2018 terhadap masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo Pare. Dalam penelitian tersebut, Lailanahdiya menyatakan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu hambatan dalam merealisasikan pendidikan anak namun masih dapat diusahakan oleh orang tua.⁹⁶ Namun berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2015 oleh Aminul Khoir. Pada penelitiannya ia menyatakan bahwa hambatan eksternal yang menjadikan anak-anak tidak bisa melanjutkan sekolah ialah faktor ekonomi serta budaya bersantai masyarakat yang biasa disebut dengan *cangkrukan*.⁹⁷

Faktor penghambat utama yang dialami oleh pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Karangbesuki Malang ialah berasal dari kebiasaan anak. Kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan anak yang lebih gemar bermain *handphone* daripada belajar. Anak-anak jadi tidak fokus bahkan lupa belajar karena lebih asik bermain *handphone*. Masalah yang dialami oleh para pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Karangbesuki Malang ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Helmawati. Dalam teorinya ia menemukan bahwa ketika anak terlalu fokus bermain *handphone* secara berlebihan akan berakibat buruk pada perkembangan sikap anak. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang

⁹⁶ Ibid., hlm. 80

⁹⁷ Aminul Khor, Op.Cit., hlm. 85

individualis dan seringkali melupakan tanggungjawab dalam belajar maupun tanggungjawab yang diperintahkan agama yakni beribadah.⁹⁸

Sikap tersebut bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada ummatnya. Rasulullah saw mengajrakan agar manusia menjadi orang yang disiplin dalam melakukan setiap pekerjaan, termasuk disiplin dalam mengatur waktu ketika menuntut ilmu. Sejatinya, pentingnya mengatur waktu ini karena setiap kegiatan dalam kehidupan manusia ialah wahana atau tempat pembelajaran. Waktu yang panjang dari siang hingga malam hari merupakan media untuk mendapatkan ilmu.⁹⁹ Oleh sebab itu, kita harus pandai mengatur waktu dengan baik. Salah satunya dengan disiplin dalam menuntut ilmu dan belajar, serta selalu menunaikan kewajiban beribadah agar tidak menyesal di kemudian hari.

2. Solusi

Setiap orang tua memiliki solusi beragam dalam mengatasi hambatan dalam proses belajar anak. Solusi tersebut disesuaikan dengan kondisi masalah yang dihadapi setiap anak. Para pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Karangbesuki Malang mengatasi berbagai hambatan dalam proses belajar anak dengan memotivasi anak dalam belajar, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta membatasi penggunaan handphone bagi anak.

⁹⁸ Helmawati, Op.Cit., hlm. 231

⁹⁹ M. Ainur Rosyid, Op.Cit., hlm. 231

Solusi dalam menghadapi hambatan pendidikan anak dilakukan oleh para pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Karangbesuki Malang karena mereka sadar bahwa hal ini merupakan tanggungjawab orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nina Siti Salmaniah Siregar pada tahun 2013. Dalam tulisannya ia mengemukakan bahwa ketika anak melakukan suatu kesalahan, orang tua tidak bisa lepas dari tanggungjawab karena tindakan tersebut tidak bijaksana.¹⁰⁰

Setiap orang tua juga bertanggungjawab untuk mencari solusi ketika sang anak memiliki masalah dalam pendidikan. Orang tua harus terlibat dalam permasalahan pendidikan anak dan tidak bisa hanya memasrahkan masalah pendidikan anak kepada sekolah. Orang tua harus ikut andil dalam pembentukan kreativitas anak dan pemecahan masalah pendidikan yang dialami oleh anak.¹⁰¹

Di sisi lain, orang tua tidak hanya bertanggungjawab pada masalah jasmaniah anak saja namun juga permasalahan perkembangan ruhaniah anak. Permasalah ruhaniah ini diantaranya ialah dalam masalah hidup beragama.¹⁰² Dalam Al-Qur'an pun Allah telah menjelaskan dalam QS.At-Tahrim ayat 6 yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

¹⁰⁰ Nina Siti Salmaniah Siregar, *Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Anak*, Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, hlm. 16

¹⁰¹ Ibid., hlm.20

¹⁰² Ibid., hlm.18

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak pernah mendurhakai Allāh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS At Tahrīm: 6)

Dalam ayat Al-Qur’an diatas jelas bahwa Allah swt memberikan tanggungjawab yang besar bagi orang tua. Setiap orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga anaknya dari jalan yang salah. Penjagaan orang tua kepada anak ini sangat penting agar anak bisa berkembang dengan baik dalam menjalani kehidupan, menempuh pendidikan, serta dalam beribadah sesuai tuntunan agama.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Persepsi pedagang pasar tradisional tentang pendidikan formal anak di pasar Guyub Rukun Kelurahan Karangbesuki Malang meliputi dua sisi yakni ditinjau dari sisi tujuan mengatarkan anak ke lembaga pendidikan dan sisi pentingnya pendidikan formal anak. Tujuan menyekolahkan anak ialah agar anak menjadi cerdas, agar anak memiliki kepribadian yang baik, serta anak dapat meraih kesuksesan di masa depan. Sedangkan dari sisi pentingnya pendidikan formal anak orang tua memiliki persepsi bahwa pendidikan formal itu penting karena dapat menjadikan seseorang sukses serta mengangkat derajat kehidupan menjadi lebih baik dari sebelumnya.
2. Upaya yang dilakukan pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Karangbesuki Malang dalam mewujudkan pendidikan formal anak ialah dengan berpartisipasi dalam biaya seluruh bentuk kebutuhan pendidikan anak dan memberikan nilai-nilai pentingnya pendidikan kepada anak sejak dini.
3. Hambatan yang dialami pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Karangbesuki Malang dalam mewujudkan pendidikan formal anak meliputi hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal

yang dialami yakni kurangnya semangat dan motivasi belajar anak serta kurangnya pemahaman anak pada materi pembelajaran. Hambatan eksternal yang dirasakan berupa faktor ekonomi dan kebiasaan anak yang lebih suka bermain *handphone* sehingga lupa waktu belajar. Sedangkan solusi yang dilakukan pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Karangbesuki Malang dalam mengatasi hambatan pendidikan anak ialah dengan memberikan motivasi belajar kepada anak, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengajukan permohonan bantuan biaya pendidikan bagi orang tua yang belum bisa memenuhi kebutuhan pendidikan anak, serta membatasi pemakaian *handphone* kepada anak.

B. Saran

1. Orang tua seharusnya memiliki persepsi yang baik terhadap pendidikan anak tanpa melihat pekerjaan orang tua karena persepsi orang tua akan berdampak pada pendidikan anak
2. Sebaiknya orang tua berpartisipasi penuh dalam mewujudkan pendidikan formal anak melalui pembiayaan kebutuhan pendidikan anak serta memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai pentingnya pendidikan kepada anak sejak dini.
3. Orang tua sebaiknya mendampingi anak belajar dengan telaten dan sabar serta menggunakan metode pembelajaran yang disukai anak agar anak tidak bosan dalam belajar, membatasi penggunaan *handphone*

kepada anak pada waktu tertentu, serta mengajukan beasiswa kepada pihak sekolah maupun negara.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dkk., 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Azhari, Akyas. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. 2004. Jakarta: Teraju.
- Buku Monografi Kelurahan Karangbesuki 2019
- Dewi, dkk. 2016. *Makna Pendidikan Formal bagi Orang Tua Siswa di Pulau Poteran*. Jurnal Paradigma, UNESA, Vol. 04 No.01 2016
- Engineer, Asghar Ali. 1994. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harmayani. 2017. *Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak*, JOM FISIP Vol. 4 No. 1 - Februari 2017
- Hasbulloh. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hukama, Ardika Fateh. 2017. *Persepsi Masyarakat Pedesaan terhadap Pendidikan Tinggi di Kabupaten Nganjuk*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang 2017.
- Ibrah^m, Abdul Syukur. 1983. *Kapita Selekta Sosio Linguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Irwan. 2017. *Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak Di Desa Sungai Toman Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang 2017.

Khoir, Aminul. 2015. *Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak di Desa Kedawung Kec.Nguling Kab.Pasuruan*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial UM 2015.

Lailanahdiya. 2018. *Pandangan Pedagang Kecil tentang Pendidikan Formal Anak*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang 2018.

Nisa', Himayatun. 2016. *Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Tinggi*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malnag 2016.

Rahardian, Dimas Aditya. 2017. *Hubungan Antara Persepsi Diri terhadap Pengambilan Keputusan dalam Menentukan Tujuan Studi*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017.

Rasyid, Mohammad Ainur. 2017. *Hadits-hadits Tarbawi*. Yogyakarta: Diva Press.

Salmaniah, Nina Siti. 2013. *Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Anak*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area 2013.

Saputra, Agung Dwi. 2018. *Persepsi Mahasiswa tentang Radikalisme*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang 2018.

Soekarwati. 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasinya)*. Jakarta: Rajawali.

Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.

Sukardjo, dkk. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Toha, Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003. Jakarta: Kemendikbud

Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yuniarti, Nia Tetin. 2000. *Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Formal Anak*. Bandung: Fakultas Pertanian IPB.

Djihad, Noordin. *Menguak Gasek dan Kelurahan Karang Besuki, Daerah Tertua di Kota Malang*. (www.aremamedia.com, diakses pada 22 September 2018, pukul 15:16 WIB)

<https://edukasi.kompa.com/ead/2012/12/12/10120476/Pilihan.Profesi.Ikut.Ortu.atau.Pilih.Sendiri?page=all>. (diakses pada 12/12/2012, pukul 10.12 WIB)

Lampiran I Surat Izin Penelitian untuk Kelurahan Karangbesuki

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552308 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id email : fitk@uin-malang.ac.id	
Nomor	17/Un.C3/TL/00/1/02/2020	10 Februari 2020
Sifat	Penting	
Lampiran	-	
Hal	Izin Penelitian	
Kepada Yth. Kepala Kantor Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang di Malang		
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Iva Khoirun Nisa	
NIM	: 16130086	
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2019/2020	
Judul Skripsi	: Persepsi Pedagang Pasar Tradisional terhadap Pendidikan Formal Anak (Studi Kasus Pedagang Pasar Guyub Rukun Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang)	
Lama Penelitian	: Februari 2020 sampai dengan April 2020 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih		
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
		 Drs. Agus Maimun, M.Pd NIP. 19650817 199803 1 003
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Jurusan PIPS		
2. Arsip		
	Scanned with CamScanner	

Lampiran III Dokumen Resmi Desa

BUKU MONOGRAFI KELURAHAN KEADAAN PADA BULAN JULI 8/D DESEMBER 2019	
1	Nama Kelurahan : Karangbesuki
2	Tahun Pembentukan : 1998 / 1999
3	Dasar Hukum Pembentukan : --
4	Nomor Kode Wilayah : 35.73.04.1009
5	Nomor Kode Pos : 65145
6	Kecamatan : Sukun
7	Kabupaten/Kota : Malang
8	Provinsi : Jawa Timur
A. DATA UMUM	
1	Tipologi Kelurahan : a Persawahan b Perladangan c Perkebunan d Peternakan e Nelayan f Pertambangan / galian g Kerajinan dan industri kecil h Industri sedang dan besar i Jasa dan perdagangan
2	Luas Wilayah : 503.985 km ²
3	Batas Wilayah :
a	Sebelah Utara : Kelurahan Sumbersari, Dinoyo, Merjosari
b	Sebelah Selatan : Kelurahan Pisangcandi, Desa Kalisongo, dan Desa Karangwidoro
c	Sebelah Barat : Desa Karangwidoro, Desa Tegal Weru
d	Sebelah Timur : Kelurahan Gadingkasri
4	Orbitasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan) :
a	Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 7
b	Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota : 4
c	Jarak dari Kota /Ibukota Kabupaten : 5
d	Jarak dari Ibukota Provinsi : 83
5	Jumlah Penduduk : 20.551 jiwa
a	Laki-laki : 10.340 jiwa
b	Perempuan : 10.211 jiwa
	Usia 0 < 15 : 4.216 jiwa
	Usia 15 - 65 : 14.718 jiwa
	Usia 65 ke atas : 1.617 jiwa
c	Jumlah KK : 6.663 KK
6	Pekerjaan/Mata Pencaharian :
a	Karyawan



1) Pegawai Negeri Sipil	:	543	orang	
2) ABRI / Polri	:	41 / 46	orang	
3) Swasta	:	3.791	orang	
b Wiraawasta / Pedagang	:	1 18.471	orang	Paling banyak
c Tani	:	56	orang	
d Pertukangan	:	289	orang	
e Buruh Tani	:	29	orang	
f Pensiunan	:	348	orang	
g Nelayan	:	1	orang	
h Pemulung	:	5	orang	
i Jasa	:	130	orang	
7 Tingkat Pendidikan Masyarakat :				
a Lulusan Pendidikan Umum				
1) Taman Kanak-kanak	:	3.469	orang	
2) Sekolah Dasar	:	2.811	orang	
3) SMP	:	2.312	orang	
4) SMA / SMU	:	1 4.767	orang	
5) Akademi / D1-D3	:	1.015	orang	
6) Sarjana	:	3.470	orang	
7) Pascasarjana	:	820	orang	
b Lulusan Pendidikan Khusus				
1) Pondok Pesantren	:	-	orang	
2) Pendidikan Keagamaan	:	-	orang	
3) Sekolah Luar Biasa	:	-	orang	
4) Kursus Ketrampilan	:	-	orang	
8 Jumlah Penduduk Miskin	:			505 KK
(menurut standart BPS)				
9 U M R Kota	:	Rp. 2.668.420,00		
10 Sarana Prasarana				
a Kantor Kelurahan	:	Semi-permanen / Permanen		
b Prasarana Kesehatan	:			
1) Puskesmas	:	ada / tidak (1 Pustu)		
2) Poskeskel	:	ada / tidak		
3) UKBM (Posyandu)	:	7	buah	
4) Poliklinik / Balai Pelayanan masyarakat	:	9	buah	
c Prasarana Pendidikan	:			
1) Gedung Sekolah PAUD	:	ada / tidak (4 buah)		
2) Gedung Sekolah TK	:	5	buah	
3) Gedung Sekolah SD	:	7	buah	
4) Gedung Sekolah SLTP	:	3	buah	
5) Gedung Sekolah SMU	:	3	buah	
6) Gedung Perguruan Tinggi	:	2	buah	
d Prasarana Ibadah				
1) Masjid	:	20	buah	



2) Mushola	:	22	buah
3) Gereja	:	1	buah
4) Pura	:	-	buah
5) Vihara	:	1	buah
6) Klenteng	:	-	buah
d Prasarana Umum			
1) Olahraga	:	4	buah
2) Kesenian / budaya	:	1	buah
3) Balai Pertemuan	:	11	buah
4) Hotel	:	1	buah
Lainnya	:	-	buah

B DATA PERSONIL

1 Lurah

a Nama : BAMBANG HERYYANTO.S.Sos.MSI
b Pangkat/Golongan : Pembina (IV a)
c NIP : 19681009 199003 1 002
d Pendidikan : S.2
e TMT Masa Jabatan : 31 Desember 2016
f Riwayat Jabatan : 1) Kasi Trantib Kel. Ciptomulyo - pebruari 2008
2) Seklur Kel.Tlogowaru - des 2008
3) Seklur Kel.Bumiayu - Jan 2013
4) Lurah Lesanpuro - Mei 2013
5) Lurah Tunjungsekar - Januari 2014
6) Lurah Madyopuro - Januari 2015
7) Lurah Tlogowaru - Juni 2016
8) Lurah Karangbesuki - Desember 2018
g Jenis kelamin : Laki - laki

2 Sekretaris Lurah

a Nama : WAHYU TRISILA
b Pangkat/Golongan : Penata (III-c)
c NIP : 19680529 198903 1 006
d Pendidikan : SMA
e TMT Masa Jabatan : 08 Mei 2017
f Riwayat Jabatan : 1) Kasi Pelayanan Umum Kel. Bandulan - 10-2010
2) Kasi Pemerintahan Karangbesuki - 12-2016
3) Sekretaris Kelurahan Karangbesuki - Mei 2017
g Jenis kelamin : Laki - laki

3 Kepala Seksi Pemerintahan Dan Trantib

a Nama : ANDIE FUSUWOYO
b Pangkat/Golongan : Penata (III-c)
c NIP : 19820320 200308 1 002
d Pendidikan : SARJANA
e TMT Masa Jabatan : 1 Januari 2016

Lampiran IV Bukti Konsultasi

BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN IPS

Nama : Iva Khoirun Nisa'
NIM : 16130086
Dosen Pembimbing : Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
Judul Skripsi : Persepsi Pedagang Pasar Tradisional terhadap Pendidikan Formal Anak (Studi Kasus Pedagang Pasar Guyub Rukun Kelurahan Karangbesuki Kec.Sukun Kota Malang)

No.	Tanggal	Materi Konsultasi/Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	3/12/2019	Mencari keunikan dalam topik dan judul dari penelitian yang akan dilakukan	
2.	17/12/2019	Konsultasi BAB I, mengganti lokasi penelitian	
3.	19/12/2019	Konsultasi BAB I dan II, melakukan observasi pra lapangan pada lokasi penelitian yang telah ditentukan	
4.	23/12/2019	Konsultasi BAB I, II, dan III, serta mencari berbagai teori tentang terbentuknya persepsi pada manusia	
5.	7/01/2020	Konsultasi BAB III, menambah jumlah informan dalam penelitian	
6.	11/02/2020	Konsultasi hasil seminar proposal dari dosen penguji, rancangan pedoman wawancara, dan format penulisan	
7.	11/05/2020	Konsultasi BAB IV, V, dan VI	
8.	15/05/2020	Konsultasi perbaikan pada BAB V sekaligus ACC ujian skripsi	

Malang, 11 Juni 2020
Mengetahui,
Ketua Jurusan PIPS



Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA
NIP. 197107012006042001

Lampiran V Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara untuk Kepala Desa

1. Mayoritas masyarakat Kelurahan Karangbesuki memiliki pekerjaan apa?
2. Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Kelurahan Karangbesuki?
3. Bagaimana tingkat pendidikan pedagang pasar di Kelurahan Karangbesuki?
4. Bagaimana kondisi pendidikan anak masyarakat pedagang pasar di Kelurahan Karangbesuki?
5. Apa program/upaya kepala kelurahan dalam meningkatkan minat pendidikan anak di Kelurahan Karangbesuki?
6. Bagaimana pandangan Bapak tentang pendidikan formal?
7. Menurut Bapak, apakah sekolah itu penting?
8. Apa hambatan kepala desa dalam meningkatkan minat pendidikan anak di Kelurahan Karangbesuki?

B. Pedoman Wawancara untuk Pedagang Pasar Tradisional

1. Apa pendidikan formal yang pernah Bapak/Ibu tempuh?
2. Berapa jumlah anak Bapak/Ibu? Apakah anak-anak Bapak/Ibu sekolah semua?
3. Apakah tujuan Bapak/Ibu menyekolahkan anak?
4. Menurut Bapak/Ibu, apakah pendidikan formal penting?
5. Menurut bapak/ibu, apakah berdagang di pasar tradisional menjanjikan bagi anak-anak?
6. Apakah bapak/ibu ingin usaha dagang di pasar tradisional ini dilanjutkan anak-anak?
7. Berapa pendapatan bapak/ibu per bulan?
8. Apakah pendapatan tersebut sanggup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Lampiran VI Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam observasi (pengamatan) yang dilakukan adalah mengamati persepsi pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Kelurahan Karangbesuki tentang pendidikan formal anak meliputi:

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data yang berhubungan dengan persepsi pedagang pasar tradisional Guyub Rukun Kelurahan Karangbesuki tentang pendidikan formal anak.

B. Aspek yang diamati

1. Perilaku pedagang pasar tradisional
2. Lingkungan tempat tinggal
3. Lingkungan tempat bekerja
4. Aktivitas sehari-hari

Lampiran VII Dokumentasi



Gambar 1: Wawancara dengan Ibu Sugiarti



Gambar 2: Wawancara dengan Ibu Wati



Gambar 3: Wawancara dengan Ibu Astrika



Gambar 4: Suasana Kantor Kelurahan Karangbesuki



Gambar 5: Kantor Kelurahan Karangbesuki



Gambar 6: Kantor Kelurahan Karangbesuki

BIODATA MAHASISWA

Nama : Iva Khoirun Nisa'
NIM : 16130086
Tempat Tanggal lahir : Kediri, 05 Juni 1997
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keuruan
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Tahun Masuk : 2016
Alamat Rumah : Jln. Anggrek No.156 Kelurahan Bawang
Kec. Pesantren Kota Kediri
No.Telp Rumah/HP : 085853955952
Email : ningipah@gmail.com

